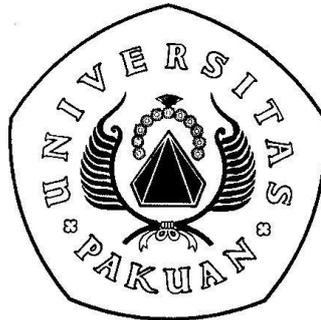


**MANAJEMEN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DAN
ANAK DALAM MEMBENTUK PERILAKU
DI KABUPATEN BOGOR**

SKRIPSI



**Disusun Oleh :
Nadila Novianti
044118463**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PAKUAN BOGOR
OKTOBER 2022**

**MANAJEMEN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DAN
ANAK DALAM MEMBENTUK PERILAKU
DI KABUPATEN BOGOR**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
Universitas Pakuan Bogor



Disusun Oleh :
Nadila Novianti
044118463

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PAKUAN BOGOR**

2022

**PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI
SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini menyatakan bawa skripsi berjudul **Manajemen Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Membentuk Perilaku di Kabupaten Bogor** adalah benar karya saya dengan arahan dan komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di akhir skripsi ini.

Dengan ini melimpahkan hak cipta karya tulis saya ini kepada Universitas Pakuan Bogor.

Bogor, Oktober 2022



Nadila Novianti

NPM 044118463

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
Dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
Telah saya nyatakan dengan benar**

Nama : Nadila Novianti

NPM : 044118463

Tanda Tangan



Tanggal : 14 Oktober 2022

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang disusun oleh:

Nama : Nadila Novianti
NPM : 044118463
Judul : Manajemen Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak
Dalam Membentuk Perilaku di Kabupaten Bogor

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan Bogor.

DEWAN PENGUJI

Menyetujui

Pembimbing I : Muslim.M.Si.
NIK: 1 0909 048 513

Pembimbing II : Ratih Siti Aminah, M.Si
NIK. 1.0314 004 625

Pembaca : Tiara Puspaindra, M.Si
NIK. 1.0815 033 671

Ditetapkan di : Bogor
Tanggal : 21 Januari 2023

Dekan Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya

Dr. Henny Suharyati, M.Si
NIP. 1.9600 607.199009.2.001



Ketua Program Studi

Dr. Dwi Rini Sovia Firdaus, M.Comn
NIK. 1.0113 001 607

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik yang berjudul “Manajemen Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Membentuk Perilaku di Kabupaten Bogor”, serta shalawat dan salam senantiasa penulis panjatkan kepada Baginda Besar Nabi Muhammad SAW.

Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan. Penyusunan skripsi ini telah melalui berbagai hambatan dan kesulitan, namun berkat bimbingan dan dukungan baik dari segi moril maupun materil dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi siapapun yang membacanya.

Bogor, Oktober 2022

Nadila Novianti

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa mulai dari masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari banyaknya do'a, dukungan, saran, serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sangat besar kepada:

1. Allah SWT.
2. Kedua orang tua dan keluarga yang selalu memberikan dukungan, baik dari segi moral maupun material, memberikan doa-doa yang selalu terpanjatkan untuk kemudahan penulis dalam penyusunan skripsi ini, serta memberikan semangat yang tak henti-hentinya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Diri saya sendiri, yang sudah berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. Henny Surhayati, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya.
5. Dr. Dwi Rini Sovia Firdaus, M.Comn., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
6. Muslim, M.Si, selaku dosen pembimbing I yang telah membantu dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini dengan baik.
7. Bapak Iman selaku triangulasi sumber yang sudah berkenan meluangkan waktunya untuk di wawancarai, serta amat sangat membantu untuk penyusunan skripsi ini dengan baik.
8. Teman-teman seperjuangan Ilmu Komunikasi yang selalu mendukung kepada penulis
9. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang sudah memberikan dukungan, doa serta motivasi kepada penulis agar bisa menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu.

ABSTRAK

Nadila Novianti, 044118463, 2022. **Manajemen Koomunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Membentuk Perilaku di Kabupaten Bogor, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pakuan Bogor.**

Dibawah bimbingan : Muslim, M.Si dan

Komunikasi yang efektif yang terjalin antara semua anggota keluarga dapat menciptakan kebersamaan dan saling pengertian dalam keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu orang tua bertanggung jawab atas proses pembentukan perilaku anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam membentuk perilaku anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara. Hasil penelitian yang didapatkan ialah bahwa komunikasi interpersonal sebaiknya dilakukan sedini dan seawal mungkin kepada anak. Komunikasi interpersonal dapat dilakukan kapanpun dengan tetap mempertimbangkan kondisi yang memungkinkan bagi orang tua dan anak. Komunikasi interpersonal memberikan pengaruh terhadap perilaku anak. Anak dapat menjadi lebih terbuka, mampu mengendalikan emosi, dan slealu mempertimbangkan resiko dalam melakukan tindakan tertentu. Hambatan yang dapa terjadi dalam komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak ialah jarak dan waktu serta kesibukan masing-masing.

Kata Kunci: Manajemen Komunikasi, Komunikasi Interpersonal, Pembentukan Perilaku.

ABSTRACT

Nadila Novianti, 044118463, 2022. *Interpersonal Communication Management between Parents and Children in Shaping Behavior in Bogor Regency*, Faculty of Social and Cultural Sciences, Communication Studies Program, Pakuan Bogor University.

Under the guidance of: Muslim, M.Si

Effective communication that exists between all family members can create togetherness and mutual understanding in the family. The family is the first and foremost educational environment for children, therefore parents are responsible for the process of forming children's behavior. This study aims to determine the management of interpersonal communication between parents and children in shaping children's behavior. The method used in this research is descriptive qualitative method. Data collection was carried out using interview techniques. The results of the research obtained are that interpersonal communication should be done as early as possible to children. Interpersonal communication can be done at any time with still considering the conditions of bothh parents and children. Interpersonal communication has an influence on children's behavior. Children can become more open to parents, able to control emotions, and always consider the risks in taking certain actions. Barriers that can occur in interpersonal communication between parents and children are distance and time and the busyness of both parents and children.

Keywords: Communication Management, Interpersonal Communication, Shaping Behavior.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB 2 LANDASAN TEORI.....	8
2.1 Komunikasi Interpersonal	8
2.1.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal	8
2.1.2 Proses Komunikasi Interpersonal.....	10
2.1.3 Jenis-jenis Komunikasi	11
2.1.4 Fungsi Komunikasi Interoersonal	13
2.1.5 Tujuan Komunikasi Interpersonal.....	14

2.1.6	Klasifikasi Komunikasi Interpersonal.....	15
2.2	Konsep Perilaku Anak.....	16
2.2.1	Pengertian Perilaku Anak.....	16
2.2.2	Perkembangan Perilaku Anak.....	17
2.2.3	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku.....	18
2.3	Pola Asuh Orang Tua.....	21
2.3.1	Gaya dan Sikap Orang Tua.....	21
2.4	Penelitian Terdahulu.....	22
2.5	Alur Berfikir.....	25
BAB 3	METODE PENELITIAN.....	26
3.1	Desain Penelitian.....	26
3.2	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	26
3.3	Subjek dan Objek Penelitian.....	26
3.3.1	Key Informan.....	26
3.3.2	Informan.....	27
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.5	Teknik Analisis Data.....	30
3.6	Uji Keabsahan Data.....	31
BAB 4	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	33
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	33
4.1.1	Profil P2TP2A Kabupaten Bogor.....	33
4.1.2	Visi dan Misi P2TP2A Kabupaten Bogor.....	34
4.1.3	Logo.....	34
4.1.4	Struktur Organisasi.....	35
4.2	Hasil Penelitian.....	35
4.2.1	Manajemen Komunikasi Orang Tua dan Anak.....	35

4.2.2	Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak	42
4.2.3	Pembentukan Perilaku.....	47
4.2.4	Hambatan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak	53
4.3	Tirangulasi.....	61
BAB 5	KESIMPULAN DAN SARAN	65
5.1	Kesimpulan.....	65
5.2	Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA		67

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Key Informasi</i>	26
Tabel 3.2 Informan.....	27

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	25
Gambar 4.1 Logo P2TP2A.....	34
Gambar 4.2 Struktur Organisasi P2TP2A.....	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara	68
Lampiran 2. Transkrip Wawancara Narasumber 1	70
Lampiran 3. Transkrip Wawancara Narasumber 2	73
Lampiran 4. Transkripsi Wawancara Narasumber 3.....	77
Lampiran 5. Transkrip Wawancara Narasumber 4	80
Lampiran 6. Pedoman Wawancara Triangulasi	83
Lampiran 7. Transkrip Wawancara Narasumber Triangulasi	84
Lampiran 8. Dokumentasi Wawancara Narasumber 1	86
Lampiran 9. Dokumentasi Wawancara Narasumber 2	87
Lampiran 10. Dokumentasi Wawancara Narasumber 3	88
Lampiran 11. Dokumentasi Wawancara Narasumber 4	89
Lampiran 12. Dokumentasi Narasumber Triangulasi	90

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen komunikasi adalah suatu proses pengelolaan komunikasi antar individu dalam berbagai hal yang berhubungan dengan komunikasi, seperti komunikasi kelompok, komunikasi massa, dan komunikasi interpersonal. Pada dasarnya setiap manusia membutuhkan komunikasi, karena mulai bangun tidur hingga tidur lagi selalu terlibat dalam komunikasi. Pagi-pagi dimulai dibangunkan orang lain atau alarm handphone, lalu menerima panggilan telepon atau membaca koran, menonton televisi, bercakap-cakap dengan teman, mendengarkan radio, atau membaca buku menjelang tidur. Memang tidak seorang manusia pun yang tidak berkomunikasi dalam kehidupannya. Lalu bagaimana jadinya kehidupan manusia bila manusia tidak berkomunikasi. Orang tidak bisa menyatakan keinginannya, tidak pula bisa memenuhi kebutuhannya.

“Komunikasi berasal dari kata-kata (bahasa) Latin communis yang berarti umum (common) atau bersama. Apabila kita berkomunikasi, sebenarnya kita sedang berusaha menumbuhkan suatu kebersamaan (commonnes) dengan seseorang. Yaitu kita berusaha berbagai informasi, ide atau sikap. Seperti dalam uraian ini, misalnya saya sedang berusaha berkomunikasi dengan para pembaca untuk menyampaikan ide bahwa hakikat sebuah komunikasi sebenarnya adalah usaha membuat penerima atau pemberi komunikasi memiliki pengertian (pemahaman) yang sama terhadap pesan tertentu.” (Suprpto 2006).

Proses komunikasi akan efektif apabila komunikator melakukan peranannya, sehingga terjadinya suatu proses komunikasi yang baik dan sesuai dengan harapan, di mana gagasan-gagasan atau ide dibahas dalam suatu musyawarah antara komunikator dengan komunikan, dan terjadi pemahaman tentang informasi atau segala sesuatu hal menjadi pokok dari pembahasan untuk mengarah pada kesepakatan dan kesatuan dalam pendapat. Selanjutnya bahwa dalam proses komunikasi terbagi dalam dua macam, yang meliputi komunikasi aktif dan komunikasi pasif.

Komunikasi interpersonal yaitu kegiatan komunikasi yang dilakukan dalam lingkungan keluarga, komunikasi antar anggota keluarga juga merupakan suatu hal

yang sangat penting, dimana komunikasi sebagai alat atau sebagai media yang menjembatani dalam hubungan antar sesama anggota keluarga.

Komunikasi interpersonal juga bisa dikatakan sebuah proses transaksi (berkelanjutan) yang selektif, sistematis, dan unik, yang membuat mampu merefleksikan dan mampu membangun pengetahuan bersama orang lain (Julia. T.Wood, 2010). Komunikasi interpersonal adalah proses yang berkelanjutan. Komunikasi adalah cara manusia (meng) ada dalam dunianya. Komunikasi merupakan sebuah proses yang berlangsung terus menerus (mengalami perkembangan yang berarti) sejalan dengan tingkat perkembangan masyarakat (Nuruddin, 2005). Hal ini berarti komunikasi senantiasa berkembang dan menjadi lebih personal dari masa ke masa. Hubungan persahabatan, hubungan suami istri, termasuk juga hubungan antara orangtua dan anak, dapat tumbuh lebih dalam atau lebih renggang seiring berjalannya waktu. Hubungan interpersonal bukanlah sesuatu yang statis, jadi ia selalu berkembang dan berubah sesuai dengan apa yang dilakukan. Miller dan Devito dalam buku Liliweri komunikasi antar-personal tahun 2015 mendefinisikan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi pada basis tertentu dengan sejumlah partisipan tertentu. Komunikasi interpersonal terjadi antara dua orang ketika mereka mempunyai hubungan yang dekat, sehingga mereka bisa segera menyampaikan umpan balik segera dengan banyak cara

Komunikasi interpersonal yang paling sederhana dapat kita amati di dalam keluarga. Suatu keluarga terdiri dari pribadi-pribadi yakni ayah, ibu dan anak-anak. Peranan anggota keluarga dalam menciptakan suasana keluarga kuat sekali. Masing-masing pribadi diharapkan tahu peranannya di dalam keluarga. Keluarga merupakan suatu sistem yaitu suatu kesatuan yang dibentuk oleh bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi. Agar terjadi komunikasi yang seimbang dibutuhkan pengertian oleh orang tua dan anak mengenai suatu tujuan yang diharapkan. Keluarga yang seimbang adalah keluarga yang ditandai oleh keharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, ayah dan anak, serta antara ibu dan anak (Satrio, 2010).

Menurut Hardjana, “Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara

langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula” (Hardjana, 2003). Sedangkan Kurniawati mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang jika secara langsung dilakukan menimbulkan kontak pribadi antar komunikator dan komunikan di mana tujuan dari komunikasi interpersonal adalah untuk memengaruhi orang lain mengubah sikap dan pandangan terhadap suatu hal.

Keluarga adalah sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Didalamnya hidup bersama pasangan suami-istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir batin (Syaiful Bahri Djamarah, 2014). Pengertian keluarga juga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial.

Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya (Shochib 1998). Komunikasi verbal digunakan untuk menyampaikan gagasan, informasi atau pengetahuan, sedangkan komunikasi nonverbal digunakan untuk mengungkapkan perasaan. Fakta, peristiwa, ciri-ciri sesuatu lebih mudah diungkapkan lewat kata-kata, tetapi emosi seperti rasa sayang, rasa kagum, keterpesonaan, rasa jengkel, rasa benci, atau bahkan kemarahan seseorang tidak jarang diungkapkan lewat isyarat tangan, sentuhan, postur tubuh, nada suara, pandangan mata, ekspresi wajah tertentu, jarak berbicara, penggunaan waktu, penggunaan benda tertentu (busana, interior rumah, kendaraan, perhiasan, jam tangan, dasi, dst), dan bau-bauan (Mulyana 2011).

Jadi, Komunikasi Keluarga adalah kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan dengan suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (gesture), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian.

Komunikasi yang efektif yang terjalin antara semua anggota keluarga dapat menciptakan kebersamaan dan saling pengertian dalam keluarga. Hubungan

keluarga ialah hubungan yang tidak bisa diputuskan dengan mudah. Keluarga perlu untuk melengkapi satu sama lain. Keluarga juga bisa diartikan sebagai orang-orang tinggal bersama. Oleh karena itu, komunikasi sangat penting dalam keluarga, terutama untuk mempererat hubungan antar orang tua dengan anak.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, karena disanalah mereka mengenal segala sesuatunya hingga menjadi tau dan mengerti. Di mana semua ini tidak akan lepas dari tanggung jawab keluarga terutama orang tua yang memegang peran yang sangat penting bagi kehidupan anaknya, oleh karena itu orang tua bertanggung jawab atas proses pembentukan perilaku anak, sehingga diharapkan untuk selalu memberikan arahan, memantau, mengawasi dan membimbing perkembangan anak melalui interaksi antara orang tua dengan anak dalam lingkungan keluarga (Sobur 1988).

Komunikasi merupakan hal paling esensial dalam hubungan antar manusia, khususnya hubungan interpersonal dilingkungan keluarga. Komunikasi yang efektif yang terjalin antara semua anggota keluarga dapat menciptakan kebersamaan dan saling pengertian dalam keluarga. Hubungan keluarga ialah hubungan yang tidak bisa diputuskan dengan mudah. Keluarga perlu untuk melengkapi satu sama lain. Keluarga juga bisa diartikan sebagai orang-orang tinggal bersama. Oleh karena itu, komunikasi sangat penting dalam keluarga, terutama untuk mempererat hubungan antar orang tua dengan anak.

Salah satu bentuk komunikasi dalam sebuah keluarga adalah komunikasi interpersonal. Pada umumnya komunikasi interpersonal terjadi karena pada hakikatnya manusia suka berkomunikasi dengan manusia lain. Karena itu tiap-tiap orang selalu berusaha agar mereka lebih dekat satu sama lain. Komunikasi interpersonal penting bagi kebahagiaan hidup manusia. Bentuk komunikasi interpersonal juga dapat terjadi dalam sebuah keluarga yang melibatkan komunikasi antara orang tua dan anak. Karena orang tua adalah lingkungan terdekat untuk membesarkan dan mendewasakan anak. Orang tua adalah lingkungan yang paling kuat dan berperan penting dalam perkembangan dan pendidikan anak. Anak membutuhkan orang lain dalam berkembang. Dalam hal ini, orang yang paling utama bertanggung jawab adalah orang tua.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa keberhasilan dalam pembentukan perilaku anak, baru akan terlihat berhasil bila mana tidak terjadi jurang pemisah antara orang tua dengan anak, dimana orang tua harus mampu menjembatani agar komunikasi atau interaksi tetap berjalan dan tercipta dengan baik dan harmonis dalam keluarga.

Adanya komunikasi interpersonal yang terbuka atau sejajar tentunya anak akan merasa dirinya dihargai, dicintai, diperhatikan oleh orang tuanya dan sebagai orang tua, mereka akan tahu bagaimana cara memahami, mengenali dan membina perilaku anak dengan sebaik-baiknya sehingga mereka nantinya akan menjadi generasi yang dapat menentukan maju dan mundurnya akhlak suatu bangsa serta akan timbul adanya sikap saling pengertian antara keduanya, tentu saja dengan menerima dan mengakrabi sekaligus mengayomi mereka dalam komunikasi interpersonal yaitu mengarahkan perkembangan perilaku anak menjadi positif, baik di rumah maupun di sekolah.

Menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif dimana komunikasi tersebut akan menjanjikan komunikasi antara orang tua dengan anak yang memiliki kontribusi yang luar biasa bagi peluang perkembangan perilaku anak yang positif. Jelasnya, tujuan dari komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak yang baik ialah menciptakan suasana persahabatan yang hangat sehingga anak merasa aman bersama orang tuanya. Namun dalam hal ini banyak orang tua yang merasa kesulitan dalam memahami perilaku anak-anaknya yang sering kali terlihat tidak logis dan tidak sesuai dengan akal sehat, maka untuk memahami anak, membina kehidupan jasmaniah, kecerdasan, perkembangan sosial dan emosionalnya, orang tua dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang perilaku mereka. Memandang anak sebagai makhluk sosial dengan segala sesuatu yang mereka lakukan hanya bertujuan untuk mendapatkan tempat dalam kelompok-kelompok yang penting dalam hidup mereka yaitu keluarga yang asli.

Berdasarkan data dari Komnas Perlindungan Anak dari tahun 2016-2020 sebanyak total 741 anak menjadi korban dari adanya konflik keluarga, sebanyak total 339 anak menjadi pelaku pengguna dan pengedar NAPZA, sebanyak total 579 anak pelaku dan korban tawuran pelajar, sebanyak total 917 anak sebagai pelaku dan korban *Bulllying* di sekolah, bahkan di tahun 2020 terjadi pelonjakan korban

kebijakan Pendidikan hingga sebanyak 1463 kasus terjadi dari tahun 2019 sebanyak 67 kasus, pelonjakan lainnya di tahun 2020 juga adanya anak sebagai kepemilikan dari media pornografi dari kasus di tahun 2019 sebanyak 94 menjadi 389 kasus di tahun 2020. Hal-hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya komunikasi dan juga pantauan orang tua sebagai keluarga terdekatnya. Adanya kasus-kasus tersebut menjadi bukti bahwa anak-anak sangat membutuhkan peran penting dari orang tuanya (KPAI 2021).

Adanya fakta tersebut juga dapat menunjukkan bahwa karena kesibukan dan banyaknya masalah yang dihadapi orang tua, sehingga perhatian terhadap anaknya menjadi berkurang dan menyebabkan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak menjadi sedikit terhambat pula. Kurangnya pemantauan, perhatian dan komunikasi dari orangtua kepada remaja memberikan kontribusi besar pada penyimpangan perilaku remaja (Knorth, dkk, 2007). Agar komunikasi interpersonal senantiasa bebas dan terbuka, maka pandangan orang tua terhadap anak harus pula bertambah sesuai perkembangan anak. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan membahasnya yang dituangkan dalam skripsi dengan judul: **“MANAJEMEN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DAN ANAK DALAM MEMBENTUK PERILAKU DI KABUPATEN BOGOR”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan diatas maka rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak di Kabupaten Bogor?
2. Bagaimana hambatan komunikasi interpersonal orang tua dalam pembentukan perilaku anak di Kabupaten Bogor?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan gambaran mengenai hubungan manajemen komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak di Kabupaten Bogor

2. Untuk mengetahui seberapa besar manajemen komunikasi interpersonal orang tua dalam pembentukan perilaku anak di Desa Bendungan Ciawi Bogor

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi bagi orang tua tentang pentingnya komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak dan sebagai kontribusi atau sumbangan yang berarti bagi penulis, pendidik dan lembaga pendidikan dalam mengetahui komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak dalam sebuah keluarga.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Komunikasi Interpersonal

2.1.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi ada yang menyebutnya komunikasi dua orang. Komunikasi dua orang atau antarpribadi ini dalam Islam menempati posisi sangat penting. Di antara bentuk komunikasi ini adalah komunikasi antara orang tua dengan anaknya, komunikasi antara suami dan istri, komunikasi dengan tetangga, komunikasi antara guru dengan murid, komunikasi antara konselor dengan kliennya, komunikasi antara dokter dengan pasiennya, komunikasi seseorang dengan temannya, dan sebagainya (Effendi 2015).

Komunikasi antarpribadi (interpersonal communication) pada hakikatnya adalah interaksi antara seorang individu dan individu lainnya tempat lambang-lambang pesan secara efektif digunakan, terutama dalam hal komunikasi antar-manusia menggunakan bahasa. Dalam ilmu sosiologi yang mengkaji hubungan di antara sesama manusia, aksi dan reaksi dalam hubungan antar-manusia dinamakan “interaksi sosial” interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan. Yang dimaksud dinamis adalah bahwa interaksi akan memungkinkan suatu individu atau kelompok berubah (Suyomukti 2016).

Pengertian ini sesuai dengan pendapat Hafied Cangara yang menyatakan bahwa komunikasi Interpersonal adalah “suatu proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka” (Cangara 2004). Sedangkan menurut Wiranto dikatakan bahwa “komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisir maupun dalam keluarga” (Wiranto 2004).

Ruesch dan Bateson dalam bukunya yang berjudul *Little John* yang diterjemahkan oleh Alo Liliweri mengungkapkan sebagai berikut: “Tingkatan yang paling penting dalam komunikasi manusia adalah komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi (Interpersonal Communication) yang diartikan sebagai

relasi individu dengan orang lain dalam konteks sosialnya. Melalui proses ini individu menyesuaikan dirinya dengan orang lain lewat peran yang disebut transmitting dan receiving) (Liliweri 1994).

Senada dengan yang diungkapkan oleh Agus M. Hardjana bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula (Harjana 2003). Deddy Mulyana berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang seperti suami istri, dua sahabat, guru dan murid, orang tua dan anak dan sebagainya (Mulyana 2011).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud komunikasi interpersonal (antar pribadi) adalah suatu proses komunikasi yang biasanya terjadi antara dua orang atau lebih yang berlangsung secara tatap muka, komunikasi ini jenis yang sangat efektif karena dapat langsung di ketahui respon dari komunikan. Komunikasi interpersonal pada dasarnya sangat penting dalam rangka menjalin hubungan dalam proses kehidupan, terutama komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak.

Komunikasi dalam keluarga jika dilihat dari segi fungsinya tidak jauh berbeda dengan fungsi komunikasi pada umumnya. Paling tidak ada dua fungsi komunikasi dalam keluarga, yaitu :

- 1) Fungsi Komunikasi Sosial
- 2) Fungsi Komunikasi kultural. Pada sisi lain, budaya menetapkan norma-norma (komunikasi) yang dianggap sesuai untuk suatu kelompok tertentu. Selain itu fungsi Komunikasi dalam keluarga adalah :
 - (1) Memberikan pengertian yang lebih dalam tentang siapa kita sebagai pribadi kepada anggota keluarga lainnya.
 - (2) Meningkatkan kasih, kepercayaan, dan rasa hormat dalam keluarga.
 - (3) Sebagai alat untuk mendapat tujuan, dan membereskan hal-hal yang menghalangi pencapaian tujuan.

2.1.2 Proses Komunikasi Interpersonal

Manajemen merupakan alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh lembaga atau organisasi. Menurut Suprpto 2011 manajemen dibutuhkan oleh semua organisasi guna mempermudah tujuan, menjaga keseimbangan diantara tujuan yang saling bertentangan, serta mencapai efisiensi dan efektivitas. Pencapaian tujuan sebuah organisasi membutuhkan pentahapan dalam proses komunikasi yang dikelola secara efektif, untuk itu manajemen dalam komunikasi atau manajemen komunikasi dinilai penting dan memegang peranan besar dalam pencapaian tersebut. Menurut Kayle dalam (Abidin 2015) manajemen komunikasi adalah cara individu atau manusia mengelola proses komunikasi melalui penyusunan kerangka makna dalam berbagai lingkup komunikasi, dengan mengoptimalkan sumber daya komunikasi dan teknologi yang ada. Manajemen komunikasi merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengoordinasian dan pengontrolan penyampaian pesan (ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien agar terjadi saling memengaruhi diantara keduanya

Komunikasi sebagai proses pengoperan atau penyampaian pesan secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk proses, yaitu proses komunikasi primer dan proses komunikasi skunder. Mengenai kedua proses komunikasi ini telah dijelaskan oleh Onong Ochjana Effendy sebagai berikut: “proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang di sini berupa bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan” (Effendy 1993). Proses komunikasi skunder adalah “proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama”.

Berkaitan dengan dua bentuk komunikasi di atas, maka komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk proses komunikasi primer, karena komunikasi interpersonal berlangsung secara face to face (tatap muka) dalam suatu percakapan dengan menggunakan bahasa lisan (Effendy 1993) David Barlo dalam

bukunya *The Proses Of Communication* menekankan bahwa diantara komunikator dengan komunikan harus terdapat interdependensi. Interdependensi adalah “kedua belah pihak terdapat hubungan yang saling mempengaruhi”(Susanto 1997) Oleh sebab itu, orang tua dalam berkomunikasi tidak boleh melihat pada kepentingannya sendiri tetapi juga harus melihat pada kepentingan dan kebutuhan anaknya dengan memperhatikan kepentingan dan pendapatnya serta menciptakan hubungan yang akrab. Dinah Meyer dan Key telah menguraikan mengenai ciri-ciri hubungan yang didasari persamaan seperti yang dikutip oleh Maurice Balson sebagai berikut:

- a. Saling memperhatikan dan memperdulikan
- b. Saling memberi empati
- c. Adanya keinginan untuk saling mendengarkan satu sama lain
- d. Lebih menekankan pada asset dari pada melihat kesalahan-kesalahan
- e. Adanya rasa keterikatan untuk ikut bekerjasama, disamping memanfaatkan persamaan hak dan kewajiban dalam memecahkan dan menyelesaikan konflik-konflik
- f. Sama-sama satu pikiran dan perasaan serta tidak menyembunyikan serta menanggung beban sendiri
- g. Saling merasakan satu ketertarikan terhadap tujuan hidup bersama
- h. Saling membantu dan menerima satu sama lain karena tidak ada orang yang sempurna dalam perkembangan hidupnya (Arifin 1993).

2.1.3 Jenis-jenis Komunikasi

Secara teoritis komunikasi interpersonal di klasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya, yaitu:

- a. Komunikasi Diadik (dyadic communication)

Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam, dan lebih personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius,

yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lain pada posisi menjawab (Cangara 2004).

b. Komunikasi Triadik (triadic communication)

Komunikasi triadik adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Jika misalnya Ayang menjadi komunikator maka ia pertamama menyampaikan kepada komunikan B, kemudian kalau dijawab atau ditanggapi, beralih ke komunikan C juga secara dialogis. Apabila dibandingkan dengan komunikasi triadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator hanya memusatkan perhatiannya kepada komunikan, sehingga ia dapat menguasai frame of reference komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung, kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektifitas tidaknya suatukomunikasi (Effendy 2003).

Menurut Risfatatih (2018) komunikasi interpersonal dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu komunikasi verbal dan non verbal.

a. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang paling banyak digunakan dalam interaksi manusia. Komunikasi verbal merupakan sebuah komunikasi yang memanfaatkan kata-kata, baik itu berbentuk tulisan ataupun secara lisan.

1) Komunikasi lisan

Komunikasi lisan merupakan sebuah kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain dengan melalui kata-kata. Komunikasi lisan merupakan komunikasi yang berkaitan dengan suara, kata-kata yang dikeluarkan oleh mulut, serta intonasi atau nada bicara seseorang. Bentuk komunikasi ini dapat didengar melalui indera pendengaran orang lain. Bentuk komunikasi lisan juga merupakan bentuk yang paling mudah untuk dipahami oleh orang lain.

2) Komunikasi tertulis

Komunikasi tertulis merupakan sebuah kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh seseorang dengan menggunakan media dan alat bantu tulis

kepada orang lain. bentuk komunikasi ini tidak dapat didengar namun bisa dilihat dengan menggunakan indera penglihatan manusia.

b. Komunikasi non verbal

Bentuk komunikasi non verbal merupakan komunikasi yang dilakuakn atau disampaikan oleh seseorang kepada orang lain dengan tanpa adanya kata-kata, tulisan, ataupun suara. Bentuk komunikasi ini pada umumnya dipakai dala kondisi tertentu dan ketika berhadapan dengan orang tertentu. Bentuk komunikasi non verbal mencakup ekspresi wajah, sentuhan, kontak mata, poster tubuh, gaya berjalan, gerak isyarat, dan komunikasi objek.

2.1.4 Fungsi Komunikasi Interoersonal

Fungsi adalah sebagai tujuan dimana komunikasi digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Fungsi utama komunikasi ialah mengendalikan lingkungan guna memperoleh imbalan-imbalan tertentu berupa fisik, ekonomi dan sosial (Budyatna dan Ganiem 2014) Menurut Johnson (dalam A. Supraktik) menyatakan bahwa “komunikasi interpersonal memiliki beberapa manfaat bagi kehidupan manusia, diantaranya:

- a. Membantu perkembangan intelektual dan sosial.
- b. Terbentuknya jadi diri melalui interaksi dan komunikasi dengan sesamanya.
- c. Terbentuknya kemampuan dalam memahami realitas yang terjadi di sekeliling.
- d. Terbentuknya kesehatan mental yang ditentukan oleh kualitas komunikasi/hubungan dengan orang lain, terlebih orang-orang yang merupakan tokoh signifikan dalam kehidupan individu (Supratiknya 1995).

Berdasarkan beberapa manfaat komunikasi interpersonal (antarpribadi) diatas, dapat diketahui bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua kepada anaknya dapat berpengaruh pada perkembangan mental anak kedepannya. Karena orang tua lah yang berperan dalam menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anaknya.

2.1.5 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Terdapat berbagai tujuan dalam komunikasi interpersonal. Menurut Arni Muhammad tujuan komunikasi interpersonal tidak perlu disadari pada saat terjadinya pertemuan dan juga tidak perlu ditanyakan, tujuan ini boleh disadari atau tidak disadari dan boleh disengaja atau tidak disengaja. Diantara tujuan-tujuan itu sebagai berikut:

a. Menemukan Diri Sendiri

Salah satu tujuan dari komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain. Kenyataannya sebagian besar dari kita adalah hasil dari apa yang telah kita pelajari dari pertemuan interpersonal. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai atau tentang diri kita (Muhammad 2002).

b. Menemukan Dunia Luar

Hanya komunikasi interpersonal menjadikan kita memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Hal ini menjadikan kita memahami lebih baik dunia luar, dunia objek, kejadian-kejadian dan orang lain.

c. Membentuk Dan Menjaga Hubungan

Yang Lebih Berarti Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita pergunakan dalam komunikasi interpersonal diabdikan untuk membentuk dan menjaga hubungan dengan orang lain.

d. Berubah Sikap Dan Tingkah Laku

Banyak waktu kita gunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tertentu. Kita lebih sering membujuk melalui komunikasi interpersonal dari pada komunikasi secara media massa (Muhammad 2002).

e. Untuk Bermain Dan Kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan dilingkungan kita (Muhammad 2002). Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mencapai kedekatan dan kenyamanan dalam berkomunikasi sehingga dapat diterima oleh orang-orang di lingkungan kita sehari-hari dan untuk pencapaian keberhasilan tujuan yang telah ditargetkan. Begitu pula dalam berkomunikasi antara orang tua dengan anak dalam membentuk perilaku anak, sehingga tujuan orang tua dalam membentuk perilaku anak dapat tercapai.

2.1.6 Klasifikasi Komunikasi Interpersonal

Ada bermacam-macam nama dalam komunikasi interpersonal antaranya komunikasi diadik, dialog, wawancara, percakapan, dan komunikasi tatap muka. Redding mengembangkan klasifikasi komunikasi interpersonal menjadi interaksi intim, percakapan sosial, interogasi atau pemeriksaan dan wawancara:

- a. **Interaksi Intim**
Interaksi intim termasuk komunikasi diantara teman baik, pasangan yang sudah menikah, keluarga, dan orang yang mempunyai ikatan emosional yang kuat.
- b. **Percakapan Sosial**
Percakapan sosial adalah interaksi untuk menyenangkan seseorang secara sederhana dengan sedikit berbicara. Percakapan biasanya tidak terlibat begitu mendalam.
- c. **Interogasi dan Pemeriksaan**
Interogasi dan pemeriksaan adalah interaksi antara seseorang yang ada dalam kontrol, yang meminta atau bahkan menuntut informasi dari pada yang lain.
- d. **Wawancara**
Wawancara adalah salah satu bentuk komunikasi interpersonal dimana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab.

Salah seorang mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan informasi dan yang lainnya mendengarkan dengan baik kemudian memberikan jawaban yang dikehendaki sampai tujuan wawancara tercapai (Muhammad 2002).

2.2 Konsep Perilaku Anak

2.2.1 Pengertian Perilaku Anak

Kata “perilaku” dalam bahasa Inggris disebut dengan “behavior” yang artinya kelakuan, tindak-tanduk, jalan (Echol 1996). Perilaku juga terdiri dari dua kata *peri* dan *laku*, *peri* artinya sekeliling, dekat, melingkupi. Sedangkan *laku* artinya tingkah laku, perbuatan dan tindak tanduk (Daryanto). Secara etimologis perilaku artinya setiap tindakan manusia atau hewan yang dapat dilihat (Gulo 1982). Sedangkan secara terminologis perilaku artinya apa yang dilakukan seseorang (Mar'at 1982).

Jadi perilaku adalah tindakan atau kelakuan seseorang atau hewan dalam lingkungan sekelilingnya. Tingkah laku adalah fungsi dari situasi dan hal-hal yang mendahului situasi tersebut. Dalam hal ini, para ahli psikologi membedakan tingkah laku menjadi dua macam yaitu tingkah laku intelektualitas dan tingkah laku mekanitis atau refleksi.

- a. Tingkah laku intelektualitas atau tinggi, yaitu sejumlah perbuatan yang dikerjakan seseorang yang berhubungan dengan kehidupan jiwa intelektual. Ciri-ciri utama adalah berusaha mencapai tujuan, misalnya ketika anak selalu bersikap acuh tak acuh kepada orang lain atau orang tuanya, padahal apa yang telah ia lakukan itu mempunyai maksud tertentu yaitu ingin memperoleh perhatian lebih dari orang tuanya atau orang-orang terdekatnya.
- b. Tingkah laku mekanitis atau refleksi, yaitu respon-respon yang timbul pada manusia secara mekanitis dan tetap. Seperti kedipan mata sebab terkena cahaya dan gerakan-gerakan rambang pada anak-anak, seperti menggerakkan kedua tangan dan kaki secara terus-menerus tanpa aturan (Langgulung 1998).

Perilaku biasanya diasumsikan timbul dari sikap, tetapi bagaimanakah kosenkuesi kedua hal tersebut satu sama lain. Untuk mengetahui hal tersebut maka

perlu diketahui pengertian sikap itu sendiri. Sikap merupakan sesuatu yang di pelajari, dan sikap menentukan bagaimana bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari seseorang dalam kehidupannya. M. Alisuf Sabri, dalam bukunya psikologi pendidikan mengemukakan bahwa “sikap (attitude) diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh.” Demikian jelas bahwa sikap tumbuh dan berkembang seperti halnya pola-pola perilaku jiwa dan emosi yang lain berdasarkan reaksi individu terhadap situasi yang dialami di rumah, sekolah, dan masyarakat luas atau objek tertentu. Dan keadaan serupa ini berjalan menurut pola-pola tingkah laku yang khas yang berhubungan erat dengan reaksi emosional yang bersangkutan. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila kualitas sikap dari segi intensitasnya berbeda-beda. Karena sikap penentu yang penting dalam tingkah laku (berperilaku) (Sabri 1995).

2.2.2 Perkembangan Perilaku Anak

Perkembangan pribadi manusia menurut Ilmu Psikologi berlangsung sejak terjadinya konsepsi sampai mati, yaitu sejak terjadinya pertemuan sperma dan sel telur (konsepsi) sampai mati, individu senantiasa mengalami perubahan-perubahan atau pertumbuhan. Perkembangan yang dimaksud adalah suatu proses tertentu secara terus menerus dan proses yang menuju ke depan dan tidak dapat begitu saja dapat diulang kembali, atau secara umum diartikan sebagai serangkaian perubahan dalam susunan yang berlangsung secara teratur, progresif, jalin-menjalin, dan terarah kepada kematangan dan kedewasaan. Adapun perkembangan perilaku yang dimaksud disini yaitu perkembangan perilaku anak pada usia remaja awal yang berkisar (antara usia 13-15 tahun) (Singgih 1981).

Masa remaja adalah masa kritis dalam perkembangan individu karena pada masa ini, individu (remaja) banyak mengalami konflik yang berasal dari dirinya dan lingkungannya. Konflik tersebut timbul karena karena perubahan-perubahan yang terjadi pada fisik yang sudah mulai menuntukan dewasa. Dan masa remaja pun merupan masa peralihan dari masa kanak-kanak yang salah stunya ditandai oleh ketergantungan total kepada orang tua atau orang dewasa lainnya. Remaja belum

merupakan individu yang mandiri benar, remaja masih memerlukan orang tua atau orang dewasa lainnya untuk membimbing atau mengarahkan mereka (Sabri 1995).

Usia remaja ini akan timbul kebutuhan yang kuat untuk dapat berkomunikasi, mereka tampak untuk selalu ingin tahu, ingin mempunyai banyak teman dan sebagainya. Karena keluarga merupakan lingkungan yang terdekat maka mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap keberhasilan remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangannya, keluarga terutama orang tua atau orang dewasa lain diharapkan dapat menjadi figur atau pribadi yang dapat memberikan arah, memantau, mengawasi dan membimbing mereka dalam menghadapi permasalahannya (Irwanto 1991). Dalam hal ini orang tua yang mereka anggap (remaja) sebagai orang yang lebih dewasa dan benar-benar yang sangat mereka butuhkan, maka harus bisa menjalin komunikasi yang efektif dan efisien.

Dikatakan pula bahwa pada masa remaja adalah suatu masa transisi (peralihan) yaitu masa peralihan dari masa kanak-kanak kepada masa remaja awal. Ini berarti anak-anak pada masa ini harus menunggalkan segala sesuatunya yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari sikap dan pola perilaku yang baru sebagai pengganti dari sikap yang ditinggalkannya. Akibat sifat peralihan ini remaja bersikap di satu pihak ingin diperlukan seperti orang dewasa, dilain pihak segala kebutuhannya masih minta dipenuhi seperti halnya pada anak-anak. Oleh karena itu pada masa perkembangan perilaku anak ini diperlukan sekali suatu komunikasi interpersonal yang intensif dan efektif antara orang tua dan anak dengan adanya keterbukaan, keakraban dan perhatian orang tua terhadap anaknya, begitupun sebaliknya antara anak dengan orang tuanya (Singgih 1981).

2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Pembentukan perilaku tidak akan terjadi dengan sendirinya meskipun perilaku itu dibawa sejak lahir, tetapi perilaku dalam diri seseorang dapat terbentuk melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi manusia dengan obyek-obyek tertentu secara berulang-ulang dan perilaku pada setiap diri seseorang pasti ada yang mempengaruhi baik itu yang berasal dari dalam dirinya (intern) ataupun yang berasal dari luar dirinya (ekstern). Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi

pembentukan perilaku seseorang menurut P. Sondang Siagian 1985 adalah sebagai berikut:

- a. Faktor Genetik, adalah faktor keturunan atau unsur bawaan ialah proses yang dibawa individu ketika ia lahir yang merupakan warisan dari orang tuanya, berupa ciri-ciri atau sifat secara fisik, serta kemampuan secara bakat, sifat pemaarah atau penyabar dan lain-lain sebagainya. Yang kesemuanya itu merupakan potensi dasar atau faktor bawaan yang akan mempengaruhi proses perkembangan anak.
- b. Faktor Lingkungan, adalah situasi atau kondisi seseorang di dalam rumah dan lingkungan yang lebih luas, terutama lingkungan sekolah dan masyarakat yang dilihat dan dihadapi sehari-hari di mana semuanya sebagai tempat bernaung, sebagai tempat memecahkan segala persoalan sekaligus sebagai tempat untuk menemukan panutan yang akan dijadikan teladan dalam berperilaku.

Manusia bukanlah makhluk yang stais, tapi manusia adalah makhluk yang dinamis selalu mengalami perubahan-perubahan yang mana perubahan tersebut di pengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang berasal dari lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat).

a. Lingkungan Keluarga

Peran keluarga dalam embentukan dan perkembangan perilaku anak sangat dominan, terkait dengan upaya orang tua dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan efisien secara konsisten (terus- menerus) dengan memberikan perhatian, kasih sayang, bimbingan, arahan serta teladan yang baik dalam berperilaku. Prosesnya berlangsung pada masa pra dan pasca lahir.

Kasih sayang dan pengertian pentingnya menjalin komunikasi dari orang tua kepada anak sangat meninggalkan bekas positif dalam perkembangan anak. Didikan orang tua pada masa kecilnya adalah cermin potretnya dimasa mendatang. Pelaksanaan komunikasi interpersonal yang efektif dan efisien dalam keluarga meliputi perhatian, keterbukaan, keakraban, serta keteladanan orang tua dalam berperilaku dengan melatih dan membiasakan anak untuk bertingkah

laku yang baik sesuai perkembangannya. 42 Oleh karena itu peran orang tua penting sekali, diman orang tua harus bisa menciptakan keadaan yang kondusif agar anak bisa berkembang dalam suasana ramah, ikhlas, jujur dan kerjasama yang diperlihatkan masing-masing anggota keluarga dalam hidup mereka setiap hari dan melarang terhadap perbuatan-perbuatan yang tidak baik atau menganjurkan perbuatan-perbuatan yang baik secara terus-menerus sehingga akan terwujud keluarga yang bahagia dan harmonis.

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah ini juga merupakan pengaruh perkembangan perilaku anak. Corak antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa akan banyak mempengaruhi aspek-aspek kepribadian, termasuk nilai-nilai moral yang masih mengalami perubahan. Pendidikan ini dapat di peroleh diantaranya melalui pendidikan formal dalam hal ini adalah sekolah. Lingkungan sekolah hendaknya dipandang tidak hanya sebagai tempat untuk menambah ilmu guna digunakan sebagai modal hidup dikemudian hari, akan tetapi juga sebagai tempat pembinaan sikap mental dan perilaku sosial yang baik sehingga dari lembaga pendidikan lahir generasi penerus yang tidak hanya memiliki segudang ilmu pengetahuan tetapi juga diiringi dengan memiliki sikap atau tindakan (perilaku) yang menjadi harapan rang tua, guru dan masyarakat di sekitarnya.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat turut pula mempengaruhi proses perkembangan dikatakan faktor ajar, yaitu faktor yang akan mempengaruhi perwujudan suatu potensi secara baik atau tidak baik. Sebab pengaruh lingkungan dalam hal ini dapat bersifat positif yang berarti pengaruh baik, dan sangat menunjang perkembangan suatu potensi. Atau bersifat negatif yaitu pengaruh lingkungan itu tidak baik dan akan menghambat atau merusak perkembangan anak. Oleh karena itu tugas orang tua atau guru untuk menciptakan atau menyediakan

lingkungan yang positif agar dapat menunjang perkembangan perilaku anak.

2.3 Pola Asuh Orang Tua

Perlakuan orang tua yang baik pada anak-anak mereka dimaksudkan agar anak-anak itu berbakti dan taat kepada mereka dengan bertindak bijaksana dalam mengasuh dan membimbing mereka serta menyuruh mereka sesuai dengan kemampuannya.

2.3.1 Gaya dan Sikap Orang Tua

- a. Orang tua dengan gaya “otoliter” (authoritarian parenting)

Orang Tua akan mendesak anak-anaknya untuk mengikuti petunjuk-petunjuk untuk mengikuti mereka. Untuk itu, mereka tidak segan-segan menghukum anak secara fisik. Orang tua memberi batasan-batasan pada anak-anak secara keras dan mengontrol mereka dengan ketat. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga seperti ini mengalami banyak masalah psikologis yang dapat menghambat mereka untuk belajar.

- b. Orang tua dengan gaya “berwibawa” (authoritative parenting)

Orang tua akan mendorong anak-anaknya untuk hidup mandiri. Ketika dibutuhkan mereka akan memberi pengarahan dan dukungan. Bila anak-anaknya membuat kesalahan, orang tua mungkin menaruh tangan dipundak anaknya dan dengan menghibur berkata, “kamu tahu, kamu seharusnya tidak melakukan hal itu. Mari kita bicarakan bagaimana kamu bisa mengatasi situasi ini lain kali.” Dengan demikian anak-anak sudah diajarkan bagaimana mengatasi masalah mereka sendiri. Anak-anak mengembangkan kemampuan bersosialisasi, percaya diri, dan mampu bekerja sama dengan orang lain.

- c. Orang tua dengan gaya “acuh tak acuh” neglectful parenting)

Orang tua akan cenderung bersikap permisif, membolehkan anaknya melakukan apa saja. Biasanya, orang tua tidak terlalu terlibat dalam kehidupan anaknya. Anak-anak disini mengalami kekurangan kasih sayang dan kurang mendapat “perhatian” yang sangat mereka butuhkan. Anak-anak seperti ini tidak mampu bersosialisasi dan memiliki kontrol diri yang sangat rendah.

d. Orang tua dengan gaya “pemanja” (indulgent parenting)

Hampir seperti orang tua dengan gaya acuh tak acuh, akan terlalu terlibat dalam urusan anak-anaknya dengan memberikan semua yang diminta oleh anaknya. Orang tua juga sering membiarkan anak-anaknya melakukan apa yang mereka inginkan dan mendapatkan dengan cara mereka apa yang mereka mau. Hasilnya, anak-anak dalam keluarga ini biasanya tidak belajar untuk mengontrol diri atas tingkah lakunya dan menemui banyak kesulitan psikologis karena ketidakmandirian mereka atau karena ketergantungan mereka pada orang lain.

2.4 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan diantaranya yaitu:

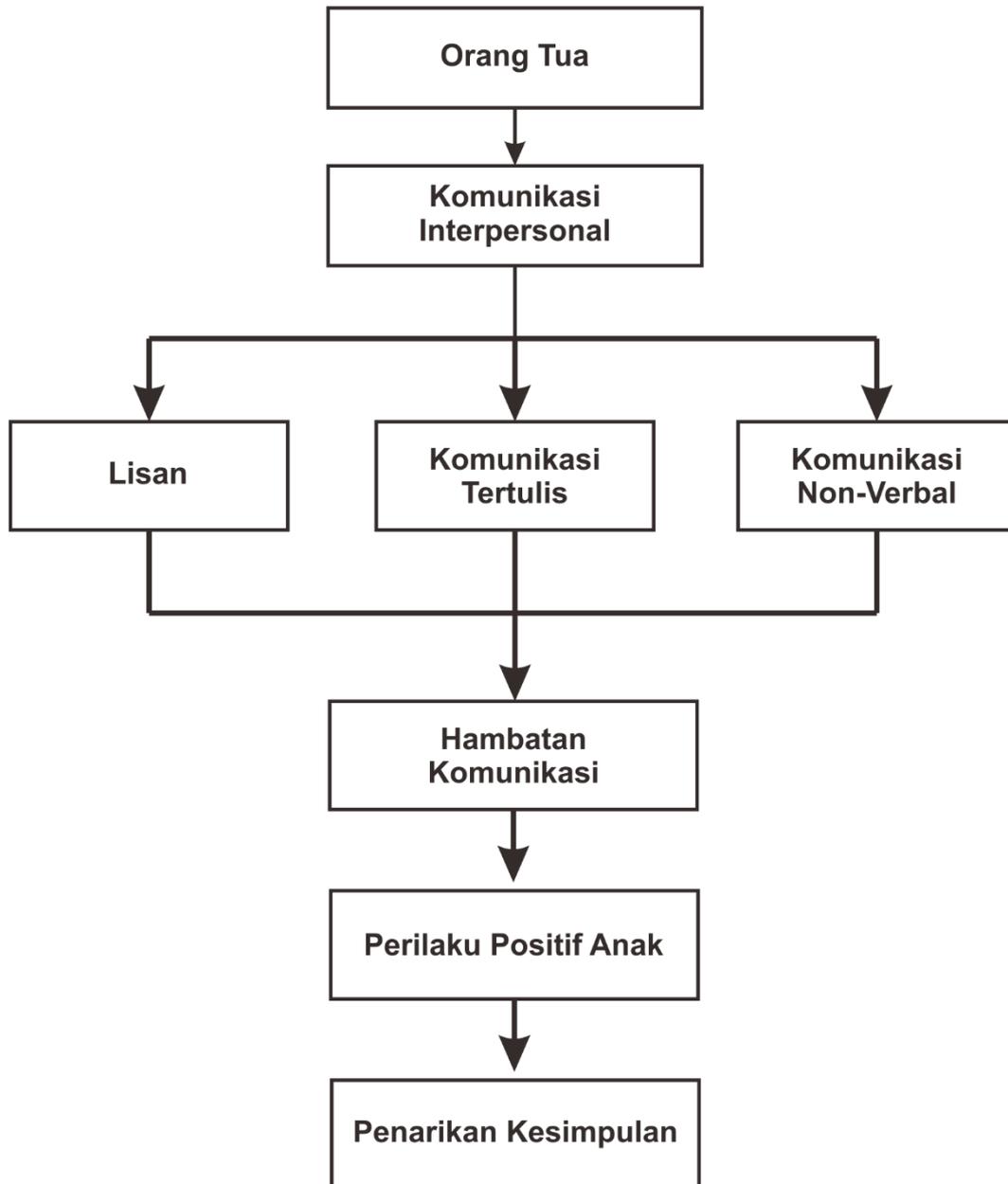
1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Hariadi, Komunikasi Interpersonal antara pengasuh dan santri dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren Al-Mahsum Khidir NW Dasan Tapen Kec. Gerung Lombok Barat. Penelitian tersebut membahas tentang komunikasi interpersonal pengasuh dengan santri untuk membentuk karakter santri dimana pada bab pendahuluan menjelaskan sedikit tentang manusia sebagai makhluk sosial yang pasti membutuhkan orang lain, dalam hal ini manusia saling mengenal satu sama lain dengan berintraksi dan berkomunikasi. Kemudian dalam pembahasannya peneliti menjelaskan komunikasi interpersonal dan menekankan pentingnya komunikasi interpersonal pengasuh dengan santri. Karena komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang paling efektif untuk membentuk karakter santri. Hasil dari penelitiannya Ahmad Hariadi mengemukakan bahwa kepercayaan diri santri menjadi tumbuh dan berkembang dari hasil konsultasi pribadi, menghafal, memberikan teladan dan motivasi, dan yang terakhir yaitu pemberian sanksi terhadap santri yang melanggar. Kemudian bentuk kegiatan seperti ini diharapkan mampu untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan terjadi dan mampu membentuk santri yang berkarakter. Kesamaan dari penelitian tersebut sama-sama membahas tentang komunikasi interpersonal.

Perbedaannya penelitian yang dilakukan Hariadi lebih kepada komunikasi interpersonal antara pengasuh dan santri Sedangkan penelitian ini membahas tentang komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam pembentukan karakter.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fahrani, Komunikasi Interpersonal Pemerintah Desa dengan penambang emas di Sekotong. (Studi kasus di Dusun Bengkang Desa Buwun Mas Kec. Sekotong). Penelitian ini membahas tentang komunikasi interpersonal pemerintah desa dengan penambang emas. dalam berkomunikasi secara tatap muka baik itu dalam bentuk lisan maupun tulisan. tujuan komunikasi pemerintah desa menggunakan komunikasi interpersonal adalah merupakan bentuk dari usaha mengubah para penambang supaya berhenti melakukan penambangan tersebut karena sangat berbahaya bagi diri sendiri, lingkungan, dan masyarakat setempat. Kesamaan penelitian tersebut samasama membahas mengenai komunikasi interpersonal. Kemudian perbedaannya penelitian tersebut lebih ke komunikasi interpersonal pemerintah desa dengan penambang emas. Sedangkan peneliti memfokuskan penelitian pada komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam pembentukan karakter.
3. Jurnal yang diteliti oleh Yenni Wijayanti dengan judul Proses Komunikasi Interpersonal Ayah Dan Anak Dalam Menjaga Hubungan. Penelitian ini membahas atau menjelaskan mengenai bagaimana menjaga hubungan dalam rumah tangga. Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana proses komunikasi interpersonal ayah dan anak dalam menjaga hubungan. Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai seorang ayah yang memiliki dua peran karena seorang istri yang mengalami sakit keras. Dua peran ayah ini adalah sebagai seorang ayah yang banting tulang mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan kedua anaknya dan membiayai perawatan istrinya dan disini juga ayah berperan sebagai ibu menggantikan istrinya memberikan kebutuhan jasmani dan rohani kedua anaknya. Dari hasil penelitiannya, Yenni Wijayanti menyatakan bahwa untuk menjaga hubungan ayah dan anak agar tetap

baik yaitu melakukan pembicaraan atau komunikasi yang rutin dan berusaha untuk melakukan hal-hal yang dapat mengisi kesepian anaknya dan sangat menyadari betapa pentingnya sebuah kedekatan untuk tetap menjaga hubungan. Kemudian Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Yenni sama-sama membahas mengenai komunikasi interpersonal dalam rumah tangga. Kemudian perbedaannya penelitian yang dilakukan yenni wijayanti lebih kepada proses komunikasinya sedangkan penelitian ini lebih kepada bentuk komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam pembentukan karakter.

2.5 Alur Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini mendeskripsikan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orangtua dan anak dalam pembentukan perilaku anak. Berdasarkan rumusan dan tujuan penulisan penelitian, penulis memilih metode kualitatif untuk digunakan dalam penelitian ini. Metode kualitatif merupakan metode yang menghasilkan data berupa kata atau kalimat secara lisan maupun tertulis dimana peneliti merupakan instrumen kunci serta dengan objek yang alamiah. (Sugyono, 2018). Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan deskriptif, pendekatan ini akan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan untuk menggambarkan fenomena dan kondisi yang ada dalam penelitian.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang diambil untuk melakukan penelitian ini adalah di Desa Bendungan Ciawi Bogor. Lokasi ini dipilih penulis karena merupakan lokasi yang dekat dengan tempat tinggal penulis. Penelitian ini akan dilakukan dalam kurun waktu 1 bulan setelah dikeluarkannya surat izin penelitian.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orangtua dan anak di Desa Bendungan Ciawi Bogor. Pengambilan subjek dilakukan menggunakan teknik random sampling. Teknik random sampling merupakan teknik pengambilan sample tanpa adanya karakteristik yang membedakan antar subjek. (Sugiyono, 2018). Objek dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal dalam pembentukan perilaku anak yang dilakukan antara orangtua dan anak.

3.3.1 Key Informan

Tabel 3.1 *Key Informasi*

Nama	Keterangan	Alasan
Ibu Endeh	Ibu rumah tangga	Narasumber memiliki pengetahuan yang mumpuni mengenai permasalahan antara

		orang tua dan anak yang terjadi di Kabupaten Bogor
--	--	--

3.3.2 Informan

Tabel 3.2 Informan

Nama	Keterangan	Alasan
Ibu Nurjannah	Masyarakat di Desa Bendungan Ciawi Bogor.	Narasumber memiliki sudah memiliki anak dan bersedia memberikan pendapatnya mengenai manajemen komunikasi interpersonal dengan anaknya.
Bapak Deden	Masyarakat di Desa Bendungan Ciawi Bogor.	Narasumber memiliki sudah memiliki anak dan bersedia memberikan pendapatnya mengenai manajemen komunikasi interpersonal dengan anaknya.
Ibu Titin	Masyarakat di Desa Bendungan Ciawi Bogor.	Narasumber memiliki sudah memiliki anak dan bersedia memberikan pendapatnya mengenai manajemen komunikasi interpersonal dengan anaknya.

Key informan dan informan dalam penelitian ini sudah bersedia untuk ditampilkan nama dan profil singkat mereka dalam karya tulis ini. Profil *key* informan dan informan penelitian dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Ibu Titin

Ibu Titin merupakan salah satu ibu rumah tangga di Desa Bendungan Ciawi Bogor. Ibu Titin memiliki anak yang sedang menjalani masa kuliah di salah satu universitas di daerahnya. Ibu Titin dalam penelitian ini merupakan sumber informasi untuk *key Informan* mendapatkan data penelitian mengenai manajemen komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak.

2. Ibu Nurjannah

Ibu Nurjannah merupakan salah satu ibu rumah tangga di Desa Bendungan Ciawi Bogor. Ibu Nurjannah juga memiliki bisnis *catering* yang dilakukan ketika ada pesanan dan waktu luang. Anak dari Ibu Nurjannah sedang menempuh kuliah di salah satu universitas di luar kota. Ibu Nurjannah dalam penelitian ini merupakan sumber informasi untuk mendapatkan data penelitian mengenai manajemen komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak.

3. Bapak Deden

Bapak Deden merupakan salah satu warga di Desa Bendungan Ciawi Bogor. Bapak Deden merupakan karyawan di salah satu perusahaan swasta yang ada di Kabupaten Bogor. Bapak Deden memiliki anak yang masih menempuh Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dalam penelitian ini, Bapak Deden merupakan sumber informasi untuk mendapatkan data penelitian mengenai manajemen komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak.

4. Ibu Endeh

Ibu Endeh merupakan salah satu warga di Desa Bendungan Ciawi Bogor. Ibu Endeh merupakan seorang ibu rumah tangga tetapi ia mempunyai bisnis baju berjualan di Kabupten Bogor. Ibu Endeh memiliki anak yang sedang menempuh kuliah di luar kota. Dalam penelitian ini, Ibu Endeh merupakan sumber informasi untuk mendapatkan data penelitian mengenai manajemen komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data inti untuk menjawab rumusan dan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengambilan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Teknik wawancara merupakan kegiatan interaksi yang berupa tanya jawab kepada subjek penelitian atau narasumber untuk mendapatkan data atau informasi yang digunakan dalam penelitian. Teknik ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada orangtua dan anak pada Desa Bendungan Ciawi Bogor sebagai subjek penelitian.

2. Observasi

Teknik pengambilan data observasi adalah kegiatan yang dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan untuk melihat kondisi dan situasi yang ada di lapangan. Teknik ini digunakan untuk mengetahui fakta-fakta langsung di lapangan untuk mengetahui kebenaran informasi yang diberikan dengan situasi atau kondisi langsung di lapangan.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan rekam jejak gambar yang digunakan dalam penelitian untuk menunjukkan bukti kebenaran adanya peristiwa atau fenomena dalam penelitian secara tercetak. Dokumentasi juga digunakan dalam penelitian sebagai bukti pelaksanaan penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian merupakan salah satu hal penting yang harus dilakukan. Hal ini dikarenakan analisis data merupakan kegiatan untuk memahami dan mendapatkan makna dari setiap data atau informasi yang telah didapatkan. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah dengan melalui 4 tahapan, yaitu pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data, serta melakukan penarikan kesimpulan.

1. Pengumpulan data

Dalam tahapan pengumpulan data, peneliti merekap segala data dan informasi yang telah dilakukan di lapangan dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang disebutkan. Pengumpulan data dilakukan untuk menyatukan data dan memudahkan peneliti untuk membaca dan memahami data. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis sesuai dengan tahapan pelaksanaan penelitian di lapangan.

2. Mereduksi data

Mereduksi data dilakukan untuk memilah data yang diperlukan dan membuang data yang tidak diperlukan. Mereduksi data ini digunakan agar data yang dipaparkan nantinya tidak memberikan kemungkinan melebarnya permasalahan penelitian yang disebabkan karena adanya data yang tidak diperlukan.

3. Penyajian data

Penyajian data merupakan kegiatan untuk menginterpretasikan data yang sudah melalui proses pengumpulan dan reduksi data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, teks naratif, uraian maupun bagan yang dapat memudahkan penulis dan pembaca untuk memahami data.

4. Penarikan kesimpulan

Kegiatan penarikan kesimpulan ini dilakukan untuk mendapatkan jawaban dari rumusan dan tujuan penelitian. Penarikan kesimpulan akan dipengaruhi oleh tingkat pemahaman peneliti dalam membaca data. Kesimpulan yang diberikan peneliti haruslah didukung dengan bukti ataupun data real di lapangan untuk menghasikan kesimpulan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

3.6 Uji Keabsahan Data

Data yang didapatkan di lapangan tidak akan langsung direkap secara mentah-mentah. Data yang didapatkan di lapangan haruslah di uji kredibilitasnya dan keabsahan datanya untuk mengetahui kecocokan data dengan realitas yang ada. Dalam penelitian ini, teknik pengujian keabsahan data dilakuakn dengan menggunakan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi ini merupakan kegiatan pengecekan data untuk mengutakan kebenaran data dengan melakukan uji silang

menggunakan sumber, waktu atau teknik yang berbeda. Oleh karena itu, jenis triangulasi data dapat dibedakan menjadi 3, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi teknik

Kegiatan triangulasi teknik adalah melakukan pengujian kembali data yang diperoleh dari sumber atau subjek penelitian dengan menggunakan teknik yang berbeda. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan pengimplementasian teknik wawancara kepada sumber atau subjek penelitian yang kemudian diujikan lagi kebenarannya dengan menggunakan teknik observasi kepada sumber atau subjek yang sama.

2. Triangulasi sumber

Kegiatan triangulasi sumber adalah pengecekan kembali data-data yang didapatkan dari satu sumber dengan sumber-sumber yang lain. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan mengambil berbagai sumber atau subjek penelitian yang kemudian dilakukan pengecekan mengenai suatu data yang akan diuji kredibilitasnya atau keabsahannya.

3. Triangulasi waktu

Kegiatan ini merupakan teknik untuk menguji keabsahan data dengan menggunakan teknik serta sumber atau subjek penelitian yang sama pada kondisi, situasi, atau waktu yang berbeda. Contoh penggunaan teknik ini adalah dengan menguji data yang didapatkan mengenai efektivitas komunikasi interpersonal pada kegiatan pembelajaran pada hari ini dan keesokan harinya.

Jika terdapat ketidakcocokan atau perbedaan data yang ditemukan dengan menggunakan teknik tersebut, maka data yang didapatkan harus dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui kebenaran dan kepastian data yang digunakan. (Mekarisce, 2020)

BAB 4

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Profil P2TP2A Kabupaten Bogor

Sebuah tindak kekerasan merupakan suatu pelanggaran HAM (Hak Asasi Manusia), pelanggaran ketentuan hukum negara, norma sosial (budaya dan peradaban), serta norma agama manusia. Oleh karena itu, tidak ada pebenaran dalam peradaban manusia dalam melakukan tindak kekerasan, terlebih lagi hingga meninggalkan cedera fisik, melukai perasaan, atau menelantarka hidup seseorang.

Pemerintah dan DPR RI pada tanggal 22 September 2004, telah mengesahkan sebuah undang-undang untuk menanggulangi segala bentuk kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga, yaitu melalui UU No. 23 Tahun 2004 yang membahas Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga. Undang-undang tersebut mengatur mengenai upaya pencegahan dan penanganan baik secara kuratif, represif, ataupun rehabilitasi terhadap korban dan pelaku yang harus dilakukan masyarakat dan pemerintah.

Dalam upaya penanganan permasalahan perempuan dan anak korban dari tindak kekerasan, maka dibentuk sebuah lembaga yang disebut dengan Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (P2TP2A). Salah satu wilayah yang memiliki lembaga tersebut ialah Kabupaten Bogor. P2TP2A Kabupaten Bogor ialah sebuah lembaga pusat pelayanan terintegrasi dan terpadu di wilayah Kabupaten Bogor bagi perempuan dan anak korban dari tindak kekerasan, yang menyediakan layanan seperti pengaduan, rujukan kasus yang memerlukan penanganan medis, pendampingan, bantuan hukum, psikologis, konseling, reintegrasi dan pemulangan. P2TP2A Kabupaten Bogor terletak di No. 1 Kp. Cipayung 12-26, Jl. Bersih Kp. Cipayung, Tengah, Cibinong, Bogor Regency, West Java 16914.

4.1.2 Visi dan Misi P2TP2A Kabupaten Bogor

Pusat Pelayanan Terpadu Peerlindungan Perempuan dan Anak (P2TP2A)

Kabupaten Bogor memiliki visi dan misi sebagai berikut:

Visi

Mewujudkan kesejahteraan dan perlindungan terhadap perempuan dan anak

Misi

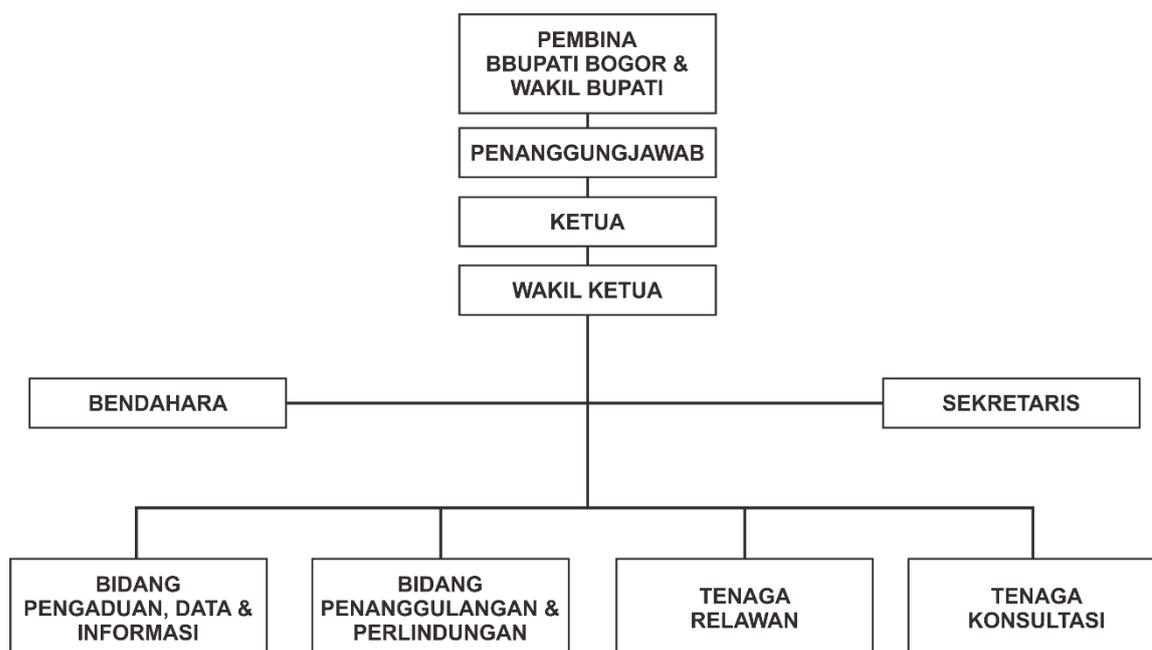
1. Penanggulangan secara terpadu korban kekerasan terhadap perempuan dan anak.
2. Meningkatkan kerjasama/ kemitraan kelompok/ lembaga/ organisasi yang mempunyai kepekaan dan kepedulian terhadap perempuan dan anak.
3. Menyediakan layanan konsultasi dan konseling permasalahan perempuan dan anak.
4. Menyediakan sarana informasi permasalahan perempuan dan anak.

4.1.3 Logo



Gambar 4.1 Logo P2TP2A

4.1.4 Struktur Organisasi



Gambar 4.2 Struktur Organisasi P2TP2A

4.2 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang terbentuk antara orang tua dan anak dalam pembentukan perilaku anak. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara kepada keluarga atau orang tua di Desa Bendungan Ciawi Bogor. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada pegawai di P2TP2A Kabupaten Bogor untuk melakukan triangulasi atau pengujian keabsahan data dari hasil wawancara kepada orang tua yang telah dilakukan sebelumnya. Wawancara kepada orang tua anak dilakukan kepada 4 narasumber, yang dilakukan pada tanggal 25-28 Agustus 2022. Sedangkan wawancara di P2TP2A Kabupaten Bogor dilakukan pada tanggal 21 September 2022. Hasil yang diperoleh melalui wawancara pada subjek penelitian tersebut akan dijabarkan pada bagian ini.

4.2.1 Manajemen Komunikasi Orang Tua dan Anak

Peneliti menanyakan kepada narasumber mengenai pentingnya komunikasi orang tua terhadap anak. Salah satu narasumber, yaitu Ibu Endeh, selaku *key Informan* memberikan pedapatnya sebagai berikut:

“Pastinya penting banget sih, karena semua hal itu diawali dengan komunikasi. Kegiatan apapun juga pasti tidak bisa selesai dengan baik kalo tidak ada komunikasi yang terjalin. Apalagi kalo menyangkut anak, kita

orang tua sebagai sekolah pertama anak, pasti perlu memperhatikan komunikasi.” (Ibu Endeh, wawancara pribadi pada 28 Agustus 2022).

Ibu Endeh menjelaskan bahwa komunikasi merupakan hal yang sangat penting dan menjadi dasar keberhasilan dari segala kegiatan yang dilakukan. Orang tua juga menjadi peran sebagai tempat pendidikan pertama bagi semua anak, oleh karena itu sangat penting bagi orang tua untuk memperhatikan anak. Kemudian hal ini juga didukung dengan pendapat narasumber lain, yaitu Bapak Deden, yang mengatakan bahwa:

“Penting banget sih komunikasi itu. Ya itu soalnya cara untuk mengutarakan pendapat, untuk mengetahui isi hati dan pikiran kita atau anak.” (Bapak Deden, wawancara pribadi pada 27 Agustus 2022).

Bapak Deden menjelaskan bahwa orang tua dan anak sangat perlu memperhatikan komunikasi. Hal tersebut karena komunikasi dapat menjadi salah satu cara untuk mengutarakan pendapat atau isi hati serta pikiran orang tua dan anak. Komunikasi yang terjalin dengan baik dapat memberikan pemahaman yang baik mengenai isi hati serta pikiran antara orang tua dan anak. Hal ini juga disebutkan oleh narasumber lain, yaitu Ibu Titin, sebagai berikut:

- *“Menurut ibu cukup penting ya karena kalo kita mau menyampaikan sesuatu kepada anak kan harus berkomunikasi .”*
(Ibu Titin, wawancara pribadi pada 25 Agustus 2022).

Ibu Titin menjelaskan bahwa komunikasi sangatlah penting bagi orang tua dan anak ketika ingin menyampaikan sesuatu atau pendapat. Dijelaskan juga oleh narasumber lain, yaitu Ibu Nurjannah, sebagai berikut:

“penting aja sih.” (Ibu Nurjannah, wawancara pribadi pada 26 Agustus 2022).

Ibu Nurjannah menjawab bahwa komunikasi sangatlah penting

Kemudian peneliti juga menanyakan mengenai sejak kapan penerapan komunikasi perlu dilakukan antara orang tua dan anak. Ibu Titin memberikan pendapatnya:

“Pasti sedari kecil ya.” (Ibu Titin, wawancara pribadi pada 25 Agustus 2022).

Ibu Titin menjelaskan bahwa komunikasi pada orang tua dan anak perlu diterapkan sedari kecil. Hal tersebut karena memang orang tua yang akan menjadi orang pertama yang berkomunikasi dengan anak. Ibu Nurjannah juga memberikan pendapatnya sebagai berikut:

“sudah dari lama dan sangat penting dari kecil juga.” (Ibu Nurjannah, wawancara pribadi pada 26 Agustus 2022).

Ibu Nurjannah menjelaskan bahwa komunikasi sangat perlu dilakukan sejak kecil. Hal tersebut karena segala kegiatan, seperti mengarahkan, mendidik, membimbing dan memberikan pengetahuan kepada anak memerlukan komunikasi. Hal ini juga dijelaskan kembali oleh Bapak Deden sebagai berikut:

“Sejak dulu sih, sejak dari anak masih kecil.” (Bapak Deden, wawancara pribadi pada 27 Agustus 2022).

Bapak Deden juga menjelaskan bahwa segala kegiatan kepada anak memerlukan adanya komunikasi. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk melakukan komunikasi kepada anak sedari kecil. Ibu Endeh juga memberikan pendapatnya, yaitu:

“Sejak anak masih kecil kita selalu melakukan komunikasi, baik itu komunikasi verbal atau nonverbal. karena kan orang tua itu yang pertama bagi anak untuk melakukan komunikasi interpersonal. Kalau kita berkomunikasi dengan anak kan, pasti ada faktor nya ya yang membuat persepsi karna pada dasarnya sikap emosi akan mudah terpancing saat berkomunikasi atau mengobrol yang salah, anak biasanya memiliki emosi yang masih belum stabil, membuat orang tua susah buat memberi tahu informasi.” (Ibu Endeh, wawancara pribadi pada 28 Agustus 2022).

Ibu Endeh menjelaskan dalam wawancara tersebut bahwa komunikasi, baik itu secara verbal atau nonverbal penting untuk dilakukan orang tua kepada anaknya sedari kecil. Hal tersebut karena menurutnya, orang tua merupakan lingkungan terdekat yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, orang tua tetap perlu melakukan komunikasi untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kemudian peneliti menanyakan mengenai waktu yang tepat untuk orang tua dan anak dapat melakukan komunikasi. Ibu Endeh memberikan pendapatnya mengenai hal tersebut, yaitu:

“Sebenarnya setiap saat sih pasti ada komunikasi yang kita lakukan, tapi untuk membahas sesuatu yang serius, waktu yang tepat ya

menyesuaikan kondisi orang tua dan anak.” (Ibu Endeh, wawancara pribadi pada 28 Agustus 2022).

Ibu Endeh menjelaskan dalam wawancara tersebut bahwa komunikasi dapat dilakukan setiap saat. Tetapi untuk melakukan pembahasan yang serius, diperlukan kondisi yang tepat sesuai dengan keadaan orang tua dan anak. Dijelaskan juga oleh Ibu Titin, sebagai berikut:

“Kalo waktu yang tepat mungkin bisa dilihat dulu ya ke anaknya apakah anaknya lagi merasa marah atau sedang biasa-biasa saja jadi, kaya dipahami dulu situasi dan keadaan, juga pertimbangkan suasana hati anak, untuk dapat mengetahui waktu yang tepat untuk berbicara dari hati ke hati dengan anak.” (Ibu Titin, wawancara pribadi pada 25 Agustus 2022).

Ibu Titin menjelaskan bahwa komunikasi dapat dilakukan dengan melalui berbagai pertimbangan, seperti kondisi, situasi, dan suasana hati anak. Kondisi, situasi dan suasana hati yang baik dapat mempermudah komunikasi yang dilakukan dan menjadikan komunikasi lebihh kodusif, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Nurjannah sebagai berikut:

“Waktu yang tepat sih bisa kapan aja, yang penting kondisinya memungkinkan. Apalagi biasanya anak itu mood-moodan, emosinya juga belum stabil, jadi emang kita sebagai orang tua harus tetep lihat kondisi anak juga. Karena komunikasi yang dilakukan ketika emosi anak lagi tinggi atau rendah juga gak efisien, jadi harus nunggu kondisi atau emosi anak netral atau stabil dulu.” (Ibu Nurjannah, wawancara pribadi pada 26 Agustus 2022).

Ibu Nurjannah menjelaskan bahwa komunikasi dapat dilakukan kapanpun selama kondisi yang ada dapat memungkinkan terjadinya komunikasi. Hal tersebut karena seorang anak masih memiliki emosi yang tidak stabil atau labil. Sehingga penting bagi orang tua untuk tetap memperhatikan kondisi anak. Emosi anak yang tinggi dapat membuat komunikasi tidak efisien. Bapak Deden juga memberikan pendapatnya:

“Waktu yang peling tepat itu ya di waktu luang, jadi supaya gak ada masalah atau kegiatan lain yang mengganggu saat melakukan komunikasi.” (Bapak Deden, wawancara pribadi pada 27 Agustus 2022).

Bapak Deden menjelaskan dalam wawancara tersebut bahwa pemilihan waktu yang tepat perlu dilakukan ketika ingin melakukan komunikasi

Kemudian peneliti juga menanyakan mengenai kecukupan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak hingga saat ini. Ibu Titin memberikan pendapatnya sebagai berikut:

“Pasti belum ya.” (Ibu Titin, wawancara pribadi pada 25 Agustus 2022).

Dalam wawancara tersebut Ibu Titin menjelaskan bahwa Ibu Titin masih merasa bahwa komunikasi yang dilakukan belum cukup dengan anak.

Bapak Deden juga memberikan pendapatnya sebagai berikut:

“Mungkin masih belum ya, karena anak kita juga masih remaja, masih SMP, jadi masih labil-labilnya)
(Bapak Deden, wawancara pribadi pada 27 Agustus 2022).

Bapak Deden menjelaskan bahwa komunikasi yang dilakukan masih belum cukup, karena anak dari Bapak Deden masih di masa remaja dimana emosi anak masih tidak stabil dan labil.

Ibu Endeh juga memberikan pendapatnya sebagai berikut:

“Sudah cukup sih, tapi ya komunikasi tetap harus berlangsung kapanpun ya selama kita sebagai orang tua masih ada. Karena ya kita tetap ingin tau kondisi anak nantinya gimana, masalah apa yang dia hadapi, meskipun nantinya kita tidak bisa memberikan solusi yang tepat, setidaknya kita menjadi pendengar yang baik dan menjadi tempat untuk bertukar pikiran.” (Ibu Endeh, wawancara pribadi pada 28 Agustus 2022).

Ibu Endeh menjelaskan bahwa komunikasi yang dilakukan kepada anak sudah cukup, namun komunikasi tetap perlu berlangsung selama orang tua masih mampu. Hal tersebut karena orang tua tetap perlu mengetahui kondisi dan situasi anak seperti apa, permasalahan yang dihadapi agar dapat tetap membantu atau setidaknya menjadi pendengar yang baik bagi anak. Hal ini juga dijelaskan oleh Ibu Nurjannah, yaitu:

“Kalo cukup sih menurut saya sudah cukup.” (Ibu Nurjannah, wawancara pribadi pada 26 Agustus 2022).

Dalam wawancara tersebut Ibu Nurjannah menjelaskan bahwa komunikasi yang dilakukan terhadap anak sudah cukup.

Kemudian peneliti menanyakan mengenai hal yang perlu dibahas oleh orang tua kepada anak ketika melakukan komunikasi. Ibu Titin memberikan pendapatnya bahwa:

“Yang perlu dibahas saya sebagai orang tua terhadap anak ya cara berkomunikasi kepada orang lain ya selain kepada ibunya, anak juga pasti berkomunikasi dengan teman seusianya seperti dilingkungan sekolahnya apakah merasa nyaman baik cara berkomunikasi.” (Ibu Titin, wawancara pribadi pada 25 Agustus 2022).

Menurut Ibu Titin, pembahasan yang dilakukan dalam kegiatan komunikasi terhadap anak adalah mengajari dan mengetahui cara anak berkomunikasi dengan orang lain, seperti dengan anak seusianya di sekolah dan masyarakat. Kemudian Ibu Nurjannah juga memberikan pendapatnya, sebagai berikut:

“Banyak sih ya, sikap, emosi, kontrol diri, atau solusi dari masalah yang dialami, baik itu masalah anak, atau masalah orang tua yang bisa berdampak pada anak. Intinya juga gimana kita bisa membuat anak mau untuk terbuka dan cerita apa yang dia rasakan, apa yang dia alami, dan apa kendala-kendala yang dihadapi.” (Ibu Nurjannah, wawancara pribadi pada 26 Agustus 2022).

Ibu Nurjannah menjelaskan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat dibahas dalam komunikasi orang tua terhadap anak, seperti sikap, kontrol diri, emosi dan membaas mengenai solusi dari masalah yang sedang dihadapi. Komunikasi juga dilakukan sedemikian rupa sehingga anak dapat menjadi terbuka kepada orang tua. Dijelaskan juga oleh Bapak Deden, sebagai berikut:

“Banyak ya aturan kegiatan, dan lain-lain.” (Bapak Deden, wawancara pribadi pada 27 Agustus 2022).

Bapak Deden menjelaskan bagaimana anak ketika di sekolah, serta aturan-aturan untuk kegiatan anak. Hal tersebut supaya anak dapat mengetahui batasan-batasan dalam melakukan sesuatu. Ibu Endeh juga memberikan pendapatnya:

“Banyak sih, terutama tentang apa yang dia lalui, apa kendala yang dia hadapi, terus kadang juga dia meminta saran ketika ingin melakukan sesuatu atau ketika menghadapi sebuah pilihan.” (Ibu Endeh, wawancara pribadi pada 28 Agustus 2022).

Ibu Endeh menjelaskan bahwa pembahasan yang dilakukan dapat berfokus pada kendala-kendala yang dihadapi anak, dapat juga menjadi tempat bertukar pikiran seorang anak kepada orang tua terhadap pilihan-pilihan yang akan dilakukan anak ke depannya.

4.2.2 Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak

Peneliti juga menanyakan mengenai komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua terhadap anak mereka. Pertanyaan pertama yang diajukan peneliti ialah mengenai bagaimana orang tua melakukan komunikasi lisan terhadap anak mereka. Ibu Titin memberikan pendapatnya:

“Kalo lisan kan omongan langsung ya 4 mata dari saya dan anak, nah kalo saya melakukan 4 mata kepada anak saya, anak juga merasa diperhatikan dan didengarkan ketika berbicara.” (Ibu Titin, wawancara pribadi pada 25 Agustus 2022).

Ibu Titin menjelaskan bahwa jenis komunikasi lisan yang dilakukan ialah secara langsung 4 mata dengan anaknya. Hal tersebut karena anak dapat merasa lebih diperhatikan dan didengarkan dengan komunikasi secara langsung 4 mata. Kemudian Ibu Nurjannah juga memberikan pendapatnya:

“Kalo lisan ya secara langsung tatap muka.” (Ibu Nurjannah, wawancara pribadi pada 26 Agustus 2022).

Jenis komunikasi lisan yang dilakukan oleh Ibu Nurjannah kepada anaknya ialah dengan tatap muka.

Bapak Deden juga memberikan pendapatnya:

“Komunikasi lisan ya secara langsung kalo sekarang, anak kan masih di rumah, misal nanti ketika dia udah besar dan jauh dari rumah, ya melalui telepon.” (Bapak Deden, wawancara pribadi pada 27 Agustus 2022).

Bapak Deden menjelaskan bahwa komunikasi lisan dilakukan secara langsung tatap muka dengan anaknya untuk saat ini. Komunikasi lisan akan dilakukan melalui telepon ketika anaknya nanti sudah dewasa dan berada jauh dari rumah. Kemudian Ibu Endeh juga memberikan pendapatnya:

“Komunikasi lisan sih ya secara langsung tatap muka, atau secara tidak langsung melalui telepon.” (Ibu Endeh, wawancara pribadi pada 28 Agustus 2022).

Dijelaskan oleh Ibu Endeh bahwa komunikasi lisan yang dilakukan ialah secara tatap muka dan melalui telepon. Kemudian peneliti menanyakan mengenai komunikasi tertulis yang dilakukan oleh narasumber. Ibu Titin memberikan jawabannya:

“Kalo tertulis paling lewat Whatsapp.” (Ibu Titin, wawancara pribadi pada 25 Agustus 2022).

Ibu Titin menjelaskan bahwa komunikasi tertulis yang dilakukan dengan anaknya ialah dengan menggunakan aplikasi *whatsapp*.

Ibu Endeh juga memberikan jawaban yang sama.

“Komunikasi tertulis ya melalui pesan whatsapp, atau di grup keluarga whatsapp atau aplikasi lain yang bisa digunakan untuk komunikasi sih. Biasanya jenis komunikasi ini kita pakai setelah melakukan komunikasi lisan, jadi untuk pengingat dan penjelas juga dari komunikasi lisan yang udah dilakukan.” (Ibu Endeh, wawancara pribadi pada 28 Agustus 2022).

Ibu Endeh menjelaskan bahwa komunikasi tertulis yang dilakukan ialah melalui *chat whatsapp* atau grup *whatsapp* keluarga. Hal tersebut dilakukan untuk memperjelas dan sebagai pengingat mengenai pembahasan yang sudah dilakukan ketika melakukan komunikasi lisan. Komunikasi tertulis biasanya dilakukan melalui pesan dan aplikasi *whatsapp*

Kemudian Ibu Nurjannah memberikan pendapatnya:

“Kalo komunikasi tertulis sih bisa lewat pesan atau whatsapp.” (Ibu Nurjannah wawancara pribadi pada 26 Agustus 2022).

Ibu Nurjannah menjelaskan bahwa komunikasi tertulis biasanya dilakukan setelah komunikasi secara lisan. Bapak Deden juga memberikan pendapatnya:

“Komunikasi tertulis untuk saat ini sih melalui whatsapp ya, tapi itu juga jarang, paling kalo dia lagi pergi main aja, untuk memastikan kondisi dia.” (Bapak Deden, wawancara pribadi pada 27 Agustus 2022).

Bapak Deden menjelaskan bahwa komunikasi tertulis dilakukan ketika anaknya tidak berada di rumah dan untuk memastikan kondisi anaknya. Komunikasi tertulis biasanya dilakukan menggunakan aplikasi *whatsapp*.

Kemudian peneliti juga menanyakan mengenai komunikasi non verbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya. Ibu Endeh memberikan jawabannya:

“Komunikasi non verbal paling dilakukan dengan gerakan atau gestur tubuh ya, ekspresi muka atau kode-kode tertentu yang dipahami anak.” (Ibu Endeh, wawancara pribadi pada 28 Agustus 2022).

Ibu Endeh menjelaskan bahwa komunikasi non verbal yang dilakukan kepada anaknya ialah dengan melalui gestur tubuh, ekspresi wajah atau kode-kode

tertentu yang dipahami oleh anak. Hal tersebut juga sama dengan jawaban yang diberikan oleh Ibu Nurjannah:

“Non verbal sih paling ya cuman dari mimik atau ekspresi wajah, atau gerakan-gerakan yang mengartikan sesuatu gitu.” (Ibu Nurjannah, wawancara pribadi pada 26 Agustus 2022).

Ibu Nurjannah juga menjelaskan bahwa komunikasi non verbal yang dilakukan adalah dengan melalui ekspresi wajah dan gerakan-gerakan yang memiliki arti tertentu. Ibu Titin juga memberikan jawabannya:

“Nonberbal kan gerakan badan atau wajah ya tanpa perlu ngobrol, paling ekspresi wajah kalo saya memberikan ekspresi wajah membuat anak saya mengerti.” (Ibu Titin, wawancara pribadi pada 25 Agustus 2022).

Ibu Titin menjelaskan bahwa komunikasi non verbal yang dilakukan ialah dengan menggunakan gerakan tubuh dan ekspresi-ekspresi wajah yang dipahami oleh anaknya. Bapak Deden juga memberikan jawaban yang serupa:

“Komunikasi nonverbal sih mungkin dengan ekspresi wajah ya, jadi kalo memasang ekspresi kesal atau kecewa, dia pasti juga udah sadar kalo dia sudah melakukan kesalahan, jadi ya perlu dikomunikasikan untuk mencari solusinya.” (Bapak Deden, wawancara pribadi pada 27 Agustus 2022).

Bapak Deden menjelaskan bahwa komunikasi non verbal yang dilakukan ialah melalui ekspresi wajah. Anak dari Bapak Deden akan langsung dapat mengetahui apa yang telah dia lakukan ketika Bapak Deden memasang ekspresi-ekspresi wajah tertentu.

Kemudian peneliti juga menanyakan mengenai waktu yang tepat untuk menggunakan jenis-jenis komunikasi interpersonal tersebut, seperti lisan, tertulis dan non verbal. Ibu Titin memberikan pendapatnya.

“Waktu yang tepat pastinya diwaktu luang seperti sedang makan bersama.” (Ibu Titin, wawancara pribadi pada 25 Agustus 2022).

Ibu Titin menjelaskan bahwa kegiatan komunikasi apapun baik dilakukan ketika ada waktu luang, seperti sedang makan bersama atau di waktu luang lain yang memungkinkan. Ibu Nurjannah memberikan pendapatnya:

“Kapan aja selama anak siap.” (Ibu Nurjannah, wawancara pribadi pada 26 Agustus 2022).

Ibu Nurjannah menjelaskan bahwa jenis-jenis komunikasi tersebut, semuanya dapat dilakukan kapan saja selama anak sudah siap

Bapak Deden juga memberikan pendapatnya:

“Kalo komunikasi langsung ya ketika kondisi sudah memungkinkan, kalo komunikasi tertulis ya semisal anaknya lagi bermain atau keluar, kalo komunikasi nonverbal itu cuman tambahan-tambahan aja ketika melakukan komunikasi langsung.” (Bapak Deden, wawancara pribadi pada 27 Agustus 2022).

Bapak Deden menjelaskan bahwa komunikasi lisan dapat dilakukan secara langsung ketika kondisi sudah memungkinkan, komunikasi tertulis dilakukan ketika anak tidak sedang di rumah, serta komunikasi non verbal dapat dilakukan sebagai komunikasi pendukung dalam komunikasi langsung. Dijelaskan juga oleh Ibu Endeh:

“Kapan saja sih ketika kondisinya sudah memungkinkan. Sekarang kan anak sudah kuliah, kita orang tua juga ada pekerjaan, jadi memang kalo komunikasi lisan, harus mempertimbangkan waktu dan kondisi masing-masing. Tapi kalo memang sepenting itu masalah yang perlu dibahas, kita pasti meluangkan waktu sebisa mungkin. Untuk komunikasi tertulis ya sering sih, karena kan komunikasi tertulis bisa dilakukan kapan aja, apalagi sekarang ada smartphone, jadi lebih mudah. Kalo komunikasi nonverbal itu paling dilakukan secara tidak sadar atau spontan ketika komunikasi lisan secara langsung dilakukan.” (Ibu Endeh, wawancara pribadi pada 28 Agustus 2022).

Ibu Endeh menjelaskan bahwa komunikasi lisan atau langsung dan komunikasi tertulis dapat dilakukan kapanpun dengan adanya kemajuan teknologi, seperti adanya smartphone dengan tetap mempertimbangkan kondisi. Hal tersebut karena anak dan orang tua, masing-masing memiliki kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan, sehingga kondisi dan situasi perlu dipertimbangkan. Komunikasi non verbal dilakukan secara tidak sadar ketika melakukan komunikasi lisan secara langsung.

Kemudian peneliti juga menanyakan mengenai jenis komunikasi yang paling efektif untuk digunakan. Ibu Titin memberikan pendapatnya sebagai berikut:

“Yang paling efektif jenis komunikasinya yaitu 4 mata ya terhadap saya dan anak saya berkomunikasi dari hati kehati akan merasa lebih diemngerti satu sama lain.” (Ibu Titin, wawancara pribadi pada 25 Agustus 2022).

Menurut Ibu Titin, jenis komunikasi yang paling efektif untuk dilakukan ialah komunikasi lisan secara 4 mata. Hal tersebut akan memudahkan penyampaian perasaan dan memudahkan anak serta orang tua untuk saling mengerti satu sama lain. Bapak Deden juga memiliki pendapat yang sama, sebagai berikut:

“Yang paling efektif sih sudah pasti komunikasi langsung, apalagi untuk anak yang lagi tumbuh kembang seperti anak kita, komunikasi lisan akan sangat susah untuk disampaikan, pasti banyak kesalahpahaman nantinya.” (Bapak Deden, wawancara pribadi pada 27 Agustus 2022).

Bapak Deden menjelaskan bahwa komunikasi lisan langsung ialah komunikasi yang paling efektif, terlebih lagi untuk anak yang masih di usia remaja. Meskipun terkadang ada kesulitan karena ketidakstabilan emosi anak, namun komunikasi lisan tetap yang paling efektif untuk digunakan demi tumbuh kembang anak. Ibu Endeh juga memberikan pendapatnya mengenai jenis komunikasi yang paling efektif:

“Komunikasi lisan langsung sih tetap yang paling efektif, karena kan kadang kita bisa tau orang itu jujur atau tidak dari ekspresi atau gestur tubuh dia, jadi memang komunikasi yang paling baik dan efektif ya komunikasi lisan secara langsung.” (Ibu Endeh, wawancara pribadi, pada 28 Agustus 2022).

Ibu Endeh menjelaskan bahwa komunikasi yang paling efektif ialah komunikasi lisan langsung dengan anak, karena komunikasi langsung dapat mengetahui perasaan dan kejujuran anak melalui ekspresi atau gestur tubuh anak. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Ibu Nurjannah, sebagai berikut:

“Kalo paling efektif sih jelas komunikasi lisan secara langsung ya..” (Ibu Nurjannah, wawancara pribadi pada 26 Agustus 2022).

Ibu Nurjannah menjelaskan bahwa komunikasi lisan secara langsung merupakan komunikasi yang paling efektif.

4.2.3 Pembentukan Perilaku

Peneliti juga menanyakan mengenai pembentukan perilaku melalui kegiatan komunikasi interpersonal yang dilakukan. Pertanyaan pertama ialah mengenai perilaku anak sebelum dilakukannya komunikasi interpersonal. Jawaban yang diberikan oleh Ibu Titin ialah sebagai berikut:

“Perilaku anak saya biasa saja sih seperti anak-anak pada umumnya atau seusianya tidak nakal atau tidak aneh-aneh begitu, apalagi anak saya perempuan kan, paling cuma ada selisih masalah ketika saya dan anak saya sedang berbicara atau berkomunikasi.” (Ibu Titin, wawancara pribadi pada 25 Agustus 2022).

Ibu Titin menjelaskan bahwa anaknya tidak memiliki perilaku yang aneh ataupun nakal seperti anak-anak seusianya pada umumnya. Hal yang dapat terjadi adalahh kesalahpahaman antara Ibu Titin dan anak ketika sedang berkomunikasi. Ibu Nurjannah memberikan pendapatnya:

“Sebelum adanya komunikasi, anak saya itu orangnya gak terbuka, ada masalah apa di pendam, malu gitu untuk melakukan komunikasi atau bicara langsung sama orang tuanya untuk bahas sesuatu.” (Ibu Nurjannah, wawancara pribadi pada 26 Agustus 2022).

Ibu Nurjannah menjelaskan bahwa anaknya merupakan seseorang yang kurang terbuka sebelum adanya komunikasi interpersonal yang dilakukan. Anaknya juga seorang yang pemalu dan suka memndam masalah. Bapak Deden juga memberikan pendapatnya, sebagai berikut:

“Sebelum adanya komunikasi sih anaknya terlalu bebas ya, jadi dia melakukan apapun tanpa tau resiko yang dia lakukan nantinya, tidak terbuka, dan sering menutup diri gitu.” (Bapak Deden, wawancara pribadi pada 27 Agustus 2022).

Bapak Deden menjelaskan bahwa sebelum melakukan komunikasi interpersonal, anaknya merupakan seorang yang tidak terbuka, sering menutup diri dan bebas melakukan sesuatu tanpa mempertimbangkan resiko yang akan didapatkan. Kemudian Ibu Endeh juga menjelaskan:

“Anak dulu sering menutup diri, tidak terbuka, emosinya gak stabil, sulit untuk menerima sesuatu yang baik untuk dirinya dan kita sebagai orang tuanya. Soalnya terkadang seorang anak tidak memikirkan resiko jangka panjang, jadi tanpa pertimbangan yang baik ketika mau melakukan sesuatu.” (Ibu Endeh, wawancara pribadi pada 28 Agustus 2022).

Ibu Endeh menjelaskan bahwa sebelum adanya komunikasi interpersonal, anaknya merupakan seorang yang tidak terbuka, memiliki emosi yang tidak stabil, dan sulit untuk menerima sesuatu yang diberikan. Ibu Endeh menjelaskan bakhwa seorang anak pada umumnya tidak memikirkan resiko jangka panjang yang akan didapatkan ketika melakukan sesuatu.

Kemudian peneliti juga menanyakan mengenai sikap anak ketika sedang melakukan kegiatan komunikasi interpersonal dengan orang tuanya. Ibu Titin menjelaskan dalam wawancaranya:

“Kalo sedang berkomunikasi sih sekarang sudah baik ya, sudah mau mendengarkan.” (Ibu Titin, wawancara pribadi pada 25 Agustus 2022).

Ibu Titin menjelaskan bahwa ketika melakukan komunikasi interpersonal, anaknya sekarang sudah dapat bersikap dan mendengarkan dengan baik. Ibu Nurjannah juga memberikan jawabannya:

“Ya awalnya kurang memperhatikan gitu, tapi seiring berjalannya waktu, dengan kesabaran kita juga buat mendidik dia, sekarang kalo lagi komunikasi gitudia mendengarkan dan berani untuk mengutarakan opini dia, ya saling bertukar pikiran gitu sih.” (Ibu Nurjannah, wawancara pribadi pada 26 Agustus 2022).

Ibu Nurjannah menjelaskan bahwa anaknya pada awalnya sulit untuk dapat memperhatikan apa yang sedang dibicarakan ketika sedang melakukan komunikasi interpersonal. Tetapi saat ini anaknya sudah dapat mendengarkan dengan baik dan seksama serta berani untuk mengutarakan pendapatnya. Hal tersebut tidak terlepas dari kesabaran Ibu Nurjannah dalam mendidik anaknya. Bapak Deden juga memberikan pendapatnya, sebagai berikut:

“Kalo dulu awal-awal sih sikapnya tentu saja sulit untuk mendengarkan, susah diajak serius, tapi lama-lama ya dia bisa paham, dan bisa memahami kondisi.” (Bapak Deden, wawancara pribadi pada 27 Agustus 2022).

Bapak Deden menjelaskan bahwa sikap anaknya ketika sedang berkomunikasi pada awalnya sulit untuk menanggapi dan mendengarkan dengan serius. Tetapi, seiring dengan berjalannya waktu, anaknya mulai dapat memahami kondisi dan situasi ketika sedang berkomunikasi serta dapat mendengarkan dengan seksama. Ibu Endeh juga memberikan jawabannya:

“Sekarang sih sudah baik sikapnya ketika melakukan komunikasi, saling bertukar pendapat, terbuka, dan mau menerima kesepakatan yang tidak merugikan kedua pihak.” (Ibu Endeh, wawancara pribadi pada 28 Agustus 2022).

Ibu Endeh menjelaskan bahwa pada saat melakukan komunikasi interpersonal, anaknya sekarang sudah baik dalam menyikapi komunikasi, mau

terbuka, bertukar pendapat dan dapat menerima kesepakatan yang tidak merugikan dan sama-sama menguntungkan bagi kedua belah pihak, baik itu orang tua ataupun anak.

Kemudian peneliti juga menanyakan mengenai bagaimana anak menyikapi komunikasi yang diberikan. Ibu Titin memberikan jawabannya sebagai berikut:

“Anak saya menyikapi komunikasi yang saya berikan terkadang didengarkan baik-baik atau suka didengarkan saja tapi tidak dilakukan dengan baik aja sih seperti iya iya saja ketika dikasih tahu.” (Ibu Titin, wawancara pribadi pada 25 Agustus 2022).

Ibu Titin menjelaskan bahwa anaknya menyikapi komunikasi yang diberikan dengan dapat mendengarkan dan melakukan dengan baik, tapi juga terkadang hanya mendengarkan saja, namun tidak direalisasikan. Bapak Deden juga memberikan pendapatnya:

“Untuk sekarang ini sih sudah lumayan baik ya, meskipun terkadang dia belum bisa terima sepenuhnya keputusan-keputusan setelah kegiatan komunikasi, tapi dengan kesabaran juga pasti nanti dia paham. Ya namanya anak remaja, emang harus diberi kesabaran lebih dan pengertian lebih.” (Bapak Deden, wawancara pribadi pada 27 Agustus 2022)

Bapak Deden menjelaskan bahwa anaknya sudah berkembang dan dapat menerima keputusan yang diberikan. Terkadang juga terdapat momen dimana anaknya sulit untuk menerima keputusan, namun dengan kesabaran dan pengertian yang lebih dari orang tua, seiring waktu, anaknya akan dapat memahami. Sedangkan Ibu Nurjannah memberikan pendapatnya:

“Anak saya sih menyikapi dengan baik, saran yang baik atau solusi yang baik dari hasil komunikasi kita juga pasti dilakukin. Dia juga kalo misal ada yang tidak jelas suka bertanya lagi agar lebih jelas. Kalo saya melakukan kesalahan atau kurang sesuai dengan kondisi dia, dia juga memberikan komentar, jadi supaya bisa mengambil jalan tengah.” (Ibu Nurjannah, wawancara pribadi pada 26 Agustus 2022).

Ibu Nurjannah menjelaskan bahwa anaknya saat ini dapat menyikapi dan menerima dengan baik hasil komunikasi yang dilakukan. Saran-saran baik yang diberikan dapat dilakukan dengan baik, bahkan anaknya juga berani untuk bertanya jika ada sesuatu yang tidak dia pahami, serta mau menyanggah dan memberikan pendapat ketika orang tuanya memberikan keputusan yang menurutnya salah atau keputusan sepihak. Ibu Endeh juga memberikan pendapatnya sebagai berikut:

“Ya itu tadi, dia sekarang bisa menerima keputusan yang sudah di musyawarahkan atau dikomunikasikan, kalo memang ada kesalahan dari apa yang kita sampaikan juga dia pasti menyanggah dan mengkomunikasikan lagi untuk mencari jalan tengahnya.” (Ibu Endeh, wawancara pribadi pada 28 Agustus 2022)

Ibu Endeh menjelaskan bahwa anaknya saat ini dapat menerima dengan baik keputusan yang sudah dimusyawarahkan. Anaknya juga mampu untuk menyanggah jika orang tuanya melakukan kesalahan atau memberikan keputusan yang tidak tepat, sehingga mereka dapat mencari kembali jalan tengah yang baik untuk kedua belah pihak.

Kemudian peneliti juga menanyakan mengenai upaya yang dilakukan orang tua agar komunikasi yang dilakukan dapat membentuk perilaku yang positif pada anak. Ibu Titin memberikan pendapatnya sebagai berikut:

“Upayanya saya selalu sediakan waktu untuk anak saya sekedar mengobrol atau selalu ketahui apa yang anak saya butuhkan.” (Ibu Titin, wawancara pribadi pada 25 Agustus 2022).

Ibu Titin menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan untuk dapat membentuk perilaku yang positif bagi anak dalam kegiatan komunikasi interpersonal ialah dengan selalu menyediakan waktu bagi anak, meskipun itu hanya sekedar mengobrol biasa dan selalu untuk berusaha mengetahui apa yang anak butuhkan. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Ibu Nurjannah, sebagai berikut:

“Upayanya ya cukup memberikan dan meluangkan waktu untuk selalu melakukan komunikasi dengan anak. Terus saya juga selalu berupaya untuk memberikan solusi yang sesuai dengan kondisi dan keadaan dia, karena kan saya juga gak selalu tau apa yang udah dia lalui, terkadang ada aja saran atau solusi saya yang tidak sejalan dengan keadaan dia gitu. Apalagi ketika sekarang dia kuliah, saya gak selalu tau apa yang dia lalui, dosennya kayak gimana semua, kondisi lingkungannya kayak gimana, dan lain-lain. Meskipun dia sudah cerita dan terbuka, tapi tetep aja ada beberapa aspek yang kita gak tau gitu, jadi ya udah tugas kita untuk tetap mencoba memahami kondisi dia.” (Ibu Nurjannah, wawancara pribadi pada 26 Agustus 2022).

Ibu Nurjannah menjelaskan bahwa upaya yang perlu dilakukan adalah berusaha untuk meluangkan waktu agar dapat berkomunikasi dengan anak. Orang tua juga perlu memberikan solusi yang selalu mempertimbangkan kondisi dan keadaan anak. Hal tersebut karena orang tua tidak selamanya tau apa yang terjadi dan sedang dilalui oleh anak mereka dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu,

tetap penting bagi orang tua untuk selalu mempertimbangkan kondisi anak dalam memberikan keputusan atau solusi. Ibu Endeh memberikan pendapatnya sebagai berikut:

“Dengan kesabaran pastinya, karena memang membutuhkan kesabaran untuk membimbing, mendidik, dan mengarahkan anak, dimana semua kegiatan itu memerlukan kegiatan komunikasi.” (Ibu Endeh, wawancara pribadi pada 28 Agustus 2022).

Ibu Endeh menjelaskan bahwa orang tua perlu memiliki kesabaran yang lebih dalam membentuk karakter atau perilaku anak melalui komunikasi interpersonal. Hal tersebut karena segala kegiatan untuk *parenting* kepada anak membutuhkan sebuah komunikasi. Hal ini juga dijelaskan oleh Bapak Deden, yaitu:

“Intinya sih kita memberikan pengertian yang lebih ya, tidak memaksakan anak atau pengen yang langsung instan gitu. Karena perubahan juga pasti dimulai dari perubahan-perubahan kecil, jadi ya memang harus sabar untuk komunikasi dengan anak.” (Bapak Deden, wawancara pribadi pada 27 Agustus 2022).

Bapak Deden menjelaskan bahwa upaya yang perlu dilakukan ialah selalu memberikan pengertian dan kesabaran yang lebih. Hal tersebut karena suatu perubahan tidak dapat dipaksakan akan terjadi secara instan, tetapi akan dimulai dari perubahan-perubahan kecil.

Kemudian peneliti menanyakan mengenai dampak yang diperoleh dari adanya kegiatan komunikasi interpersonal dengan anak. Ibu Titin memberikan pendapatnya sebagai berikut:

“Berdampak positif anak lebih terbuka kepada kita” (Ibu Titin, wawancara pribadi pada 25 Agustus 2022).

Ibu Titin menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan dengan anaknya membawa dampak yang positif, yaitu membuat anaknya semakin terbuka kepada orang tuanya. Hal ini juga didukung dengan pendapat Ibu Nurjannah, yaitu:

“Dampaknya baik ya, positif, seperti yang saya bilang tadi kalo komunikasi itu bisa membuat anak saya jadi terbuka, mau bertukar pikiran, berani mengutarakan pendapat dia, dan dia juga lebih mudah mengendalikan emosinya sekarang. Itu sih dampaknya.” (Ibu Nurjannah, wawancara pribadi pada 26 Agustus 2022).

Ibu Nurjannah menjelaskan bahwa dampak yang diberikan dari adanya komunikasi interpersonal ialah positif. Hal tersebut dapat membuat anak menjadi

lebih terbuka, berani untuk mengutarakan pendapat dan bertukar pikiran, serta anak dapat lebih mudah untuk mengontrol dan mengendalikan emosinya. Bapak Deden juga memberikan pendapatnya sebagai berikut:

“Positif pastinya, sekarang anak sudah mau terima keputusan, walaupun terkadang masih sulit menerima, dia juga jadi lebih terbuka, kalo diajak komunikasi juga sekarang bisa fokus, karena dia sekarang tau kapan komunikasi serius, kapan komunikasi santai.” (Bapak Deden, wawancara pribadi pada 27 Agustus 2022)

Bapak Deden menjelaskan bahwa dampak yang diberikan ialah anak menjadi dapat menerima keputusan dengan baik. Meskipun pada situasi tertentu anak masih sulit untuk menerima keputusan, tetapi dia tetap dapat memahami pada akhirnya. Anak juga menjadi lebih terbuka dan fokus pada saat komunikasi. Hal tersebut juga dirasakan oleh Ibu Endeh:

“Dampaknya pasti positif dan baik, anak yang awalnya tertutup jadi terbuka, dari yang egois menjadi lebih mampu menerima kesepakatan, dari yang tanpa perhitungan sekarang selalu mempertimbangkan sesuatu ketika mau melakukan sesuatu.” (Ibu Endeh, wawancara pribadi pada 27 Agustus 2022)

Ibu Endeh menjelaskan bahwa dampak yang dirasakan dengan adanya komunikasi interpersonal ialah anak menjadi seorang yang terbuka dan tidak egois. Anak juga lebih mudah untuk menerima kesepakatan dan mampu untuk mempertimbangkan segala resiko dari tindakan yang akan dilakukan.

4.2.4 Hambatan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak

Peneliti juga menanyakan mengenai hambatan yang dialami oleh orang tua dalam melakukan kegiatan komunikasi interpersonal kepada anak. Ibu Titin memberikan jawabannya:

“Hambatan yang biasanya terjadi mulai jarang mengobrol dengan anak.” (Ibu Titin, wawancara pribadi pada 25 Agustus 2022).

Ibu Titin menjelaskan bahwa saat ini, hambatan yang dihadapi dalam melakukan komunikasi interpersonal kepada anak ialah jarang ada waktu untuk dapat mengobrol dengan anak. Hal ini juga dijelaskan oleh Ibu Nurjannah, sebagai berikut:

“Hambatannya untuk saat ini sih jarak ya, anak kuliah kan jauh dari rumah, jadi waktu untuk komunikasi langsung berkurang. Kalo dulu sih hambatannya ya emosi dia yang belum stabil, apalagi pas remaja, kan

lagi masa puber, jati dirinya belum terbentuk, jadi masih suka labil. Sekarang karena emosinya udah bisa dikendalikan, hambatannya cuman jarak dan waktu.” (Ibu Nurjannah, wawancara pribadi pada 26 Agustus 2022.

Dijelaskan oleh Ibu Nurjannah bahwa hambatan yang dialami adalah waktu yang berkurang untuk melakukan komunikasi dengan anak karena jarak yang jauh antara orang tua dan anak. Selain itu, ketika anak masih remaja, kendala yang dihadapi ialah emosi yang tidak stabil. Hal tersebut juga dirasakan oleh Ibu Endeh, seperti jawaban yang diberikan:

“Hambatannya sih pasti jarak dan waktu, sekaran anak sudah kuliah, kitapun orang tua juga punya pekerjaan, jadi semua punya kesibukan masing-masing.” (Ibu Endeh, wawancara pribadi pada 28 Agustus 2022).

Ibu Endeh menjelaskan bahwa hambatan yang dirasakan ialah jarak dan waktu karena situasi anak yang sudah memasuki jenjang kuliah dan orang tua yang sibuk bekerja. Oleh karena itu, orang tua dan anak masing-masing sudah memiliki kesibukan, sehingga menghambat kegiatan komunikasi. Bapak Deden memberikan pendapatnya:

“Hambatannya ya itu tadi, karena anak masih remaja, jadi memang rasa menerima dia masih kurang, karena anak-anak umur segitu kan masih pengen bebas, sulit diatur, dan sulit untuk mengerti dan memahami kondisi.” (Bapak Deden, wawancara pribadi pada 27 Agustus 2022).

Bapak Deden menjelaskan bahwa hambatan yang dihadapi adalah karena fase anak yang masih remaja. Hal tersebut berdampak pada sifat anak yang sulit diatur dan ingin kebebasan. Anak pada usia tersebut juga masih sulit untuk memahami kondisi.

Kemudian penelitian juga menanyakan mengenai bagaimana hambatan itu dapat terjadi. Ibu Titin memberikan jawabannya:

“Ya karena jarang ada waktu luang untuk mengobrol juga karena anak saya juga kuliah kan semester akhir jadi lebih fokus mengerjakan tugas akhirnya dikamar dan sering bergadang.” (Ibu Titin, wawancara pribadi pada 25 Agustus 2022).

Ibu Titin menjelaskan bahwa hambatan yang dirasakan dapat terjadi karena kesibukan anak yang sudah memasuki jenjang kuliah dan lebih berfokus untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah. Pendapat yang sama juga diberikan oleh Ibu Nurjannah, yaitu:

“Ya karena kegiatan dia, kegiatan kampus, organisasi, dan dia juga pasti punya kegiatan sama temen-temen dia.” (Ibu Nurjannah, wawancara pribadi pada 27 Agustus 2022).

Ibu Nurjannah juga menjelaskan bahwa hambatan yang terjadi karena adanya kegiatan dan kesibukan kampus yang dilalui oleh anaknya pada jenjang kuliah. Ibu Endeh juga memberikan jawabannya:

“Hambatan itu terjadi karena memang sekarang sudah ada kesibukan atau prioritas lain yang harus dilakukan. Sekarang anak kuliah, ya prioritas dia adalah belajar, menyelesaikan tugas kuliah dia, jadi ya bukan kesalahan dia kalo memang dia sedang sibuk, tapi sudah tanggung jawab dia sebagai mahasiswa” (Ibu Endeh, wawancara pribadi pada 28 Agustus 2022).

Ibu Endeh menjelaskan bahwa hambatan yang ada dapat terjadi karena prioritas yang sudah berbeda. Anak yang sudah memasuki jenjang kuliah sudah sepantasnya memprioritaskan kegiatan dan tugas kuliah. Bapak Deden memberikan pendapatnya:

“Hambatan itu terjadi ya karena memang anak remaja masih melalui proses pubertas, belum menemukan jati diri, belum bisa mengontrol emosi, dan belum mampu untuk mempertimbangkan segala resiko dari semua hal yang dia lakukan.” (Bapak Deden, wawancara pribadi pada 27 Agustus 2022).

Bapak Deden menjelaskan bahwa hambatan dapat terjadi karena faktor usia anak yang masih remaja dan baru memasuki masa pubertas. Hal tersebut memberikan dampak pada emosi anak yang belum terkontrol, belum menemukan jati diri dan belum mampu mempertimbangkan resiko jangka panjang dari segala tindakan yang dilakukan.

Peneliti juga menanyakan mengenai dampak yang dapat terjadi jika hambatan tersebut tidak segera diatasi. Ibu Titin memberikan pendapatnya sebagai berikut:

“Dampaknya pasti negatif ya tidak baik, jadi lebih baik langsung diselesaikan dengan cara baik-baik dari hati ke hati.” (Ibu Titin, wawancara pribadi pada 25 Agustus 2022).

Ibu Titin menjelaskan bahwa dampak yang terjadi akan negatif jika hambatan-hambatan yang ada tidak segera diselesaikan. Oleh karena itu, akan lebih baik jika hambatan yang terjadi dapat diselesaikan dengan sedemikian rupa dari hati

ke hati antara orang tua dan anak. Ibu Nurjannah juga memberikan pendapatnya sebagai berikut:

“Akan sering terjadi salah paham ya, karena komunikasi secara tidak langsung itu menurut saya memang kurang efektif.” (Ibu Nurjannah, wawancara pribadi pada 26 Agustus 2022).

Ibu Nurjannah menjelaskan bahwa dampak yang dapat terjadi karena hambatan yang dirasakan ialah kesalahpahaman yang akan sering terjadi. Hal tersebut dikarenakan komunikasi lisan langsung yang jarang dilakukan, sehingga dapat menyebabkan banyaknya kesalahpahaman. Ibu Endeh juga memberikan pendapatnya sebagai berikut:

“Hambatan itu jika tidak diatasi dapat menyebabkan menurunnya frekuensi kegiatan komunikasi yang dilakukan, hal itu nantinya dapat berdampak pada keterbukaan anak, anak menjadi tertutup lagi dan sulit untuk melakukan komunikasi dengan kita sebagai orang tua jika kita tidak meluangkan waktu masing-masing.” (Ibu Endeh, wawancara pribadi pada 28 Agustus 2022).

Ibu Endeh menjelaskan bahwa dampak yang terjadi akibat hambatan-hambatan yang ada ialah penurunan frekuensi komunikasi orang tua dan anak. Hal tersebut juga dapat menyebabkan anak kembali menjadi orang yang tertutup dan kesulitan untuk melakukan komunikasi. Bapak Deden juga memberikan pendapatnya:

“Dampaknya kalo itu gak diatasi ya pastinya nanti anak semakin susah diatur atau dibimbing, tidak mau memahami orang lain, egois, dan tidak mau terbuka.” (Bapak Deden, wawancara pribadi pada 27 Agustus 2022).

Bapak Deden menjelaskan bahwa dampak yang dapat terjadi ialah sikap anak yang akan semakin sulit untuk dibimbing dan diatur. Anak juga akan semakin sulit untuk memahami orang lain, memiliki keegoisan yang tinggi dan tidak mau untuk terbuka kepada orang tua.

Peneliti juga menanyakan mengenai sikap anak dalam menghadapi hambatan-hambatan yang dirasakan dalam komunikasi interpersonal. Ibu Titin memberikan jawabannya sebagai berikut:

“Sikap anak ya jadi sedikit lebih tertutup ya karena jarang berkomunikasi apalagi sama orang tuanya, paling berkomunikasi dengan bahasan yang simple aja seperti menanyakan barang ini dimana dsb.” (Ibu Titin, wawancara pribadi pada 25 Agustus 2022).

Ibu Titin menjelaskan bahwa sikap anak menjadi lebih tertutup karena waktu komunikasi yang kurang dengan orang tua. Komunikasi yang dilakukan oleh anak juga lebih sedikit dan hanya menanyakan atau membahas mengenai hal-hal yang sederhana saja. Ibu Nurjanna juga memberikan pendapatnya:

“Kalo sikap anak sih saya gak begitu paham, cuman dia tetap berusaha untuk melakukan komunikasi dengan orang rumah sini. Ya harus saling pengertian dan percaya aja sih, karena ya dia juga punya kesibukan sendiri di sana.” (Ibu Nurjannah, wawancara pribadi pada 26 Agustus 2022).

Ibu Nurjannah menjelaskan bahwa anaknya tetap berusaha untuk melakukan kegiatan komunikasi interpersonal dengan keluarga yang ada di rumah. Keluarga juga harus saling memahami bahwa kini anak mereka sudah memiliki kesibukan dalam lingkungan kampus. Ibu Endeh juga mengatakan sebagai berikut:

“Anak dalam menyikapi hambatan ini pastinya awalnya agak kaget, karena jarak yang jauh, susah komunikasi, padahal awalnya sering komunikasi, sekarang jadi susah. Tapi ya lama-lama dia bisa memahami dan terbiasa dengan keadaan dan kondisi perkuliahan dia.” (Ibu Endeh, wawancara pribadi pada 28 Agustus 2022).

Ibu Endeh menjelaskan bahwa anaknya kaget dengan kondisi yang ada, dimana komunikasi interpersonal yang terjadi mulai berkurang karena kegiatan dan kesibukannya yang ada di kampus. Tetapi, seiring berjalannya waktu, anaknya sudah mulai terbiasa dan dapat memahami keadaan dan kondisi perkuliahan. Bapak Deden juga memberikan jawabannya:

“Anak sih masih belum dapat banyak menyikapi hambatan itu ya, kembali lagi karena memang usianya masih remaja, jadi dia memang belum tau harus bersikap seperti apa. Sudah menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua untuk tetap melakukan komunikasi interpersonal dengan anak dan memahami kondisi anak di usia remaja.” (Bapak Deden, wawancara pribadi pada 27 Agustus 2022).

Bapak Deden menjelaskan bahwa anaknya yang masih usia remajamasih belum dapat menyikapi hambatan-hambatan komunikasi yang terjadi. Oleh karena itu, orang tua harus tetap berusaha memahami kondisi anak dan terus dapat membimbing serta mendidik anak pada usia remaja agar komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dan anak dapat terus berlangsung.

Kemudian peneliti juga menanyakan mengenai upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Ibu Titin memberikan pendapatnya sebagai berikut:

“Cara saya mengatasi hambatan tersebut saya mulai mendekati diri kepada anak saya ajak bicara pelan-pelan sedikit mengobrol tentang tugasnya dan ingin mengeratkan kembali hubungan dengan anak.” (Ibu Titin, wawancara pribadi pada 25 Agustus 2022).

Ibu Titin menjelaskan bahwa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut ialah dengan kembali mendekati diri dengan anak dan mempererat kembali hubungan dengan anak, sehingga komunikasi interpersonal yang baik dapat kembali terbentuk. Kemudian Ibu Nurjannah juga memberikan pendapatnya:

“Cara mengatasinya ya untuk saat ini cuman berbicara melalui telepon dan melakukan komunikasi tertulis. Terus kalo ada waktu untuk dia pulang ke rumah, kita bahas lagi atau komunikasikan lagi hal-hal yang belum selesai atau kesalahpahaman yang terjadi.” (Ibu Nurjannah, wawancara pribadi pada 26 Agustus 2022).

Ibu Nurjannah menjelaskan bahwa upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi hambatan jarak dan waktu ialah dengan melakukan komunikasi melalui telepon dan komunikasi tertulis. Komunikasi lisan secara langsung juga tetap dilakukan ketika anaknya sedang pulang atau sedang berada di rumah untuk mengetahui kondisi dan membahas mengenai permasalahan yang belum selesai atau kesalahpahaman yang terjadi. Ibu Endeh juga memberikan pendapatnya sebagai berikut:

“Pengertian sih, dan kita selalu menekankan kepada anak kita, bahwa apapun masalah yang dia hadapi, bisa dibicarakan dengan kita, entah nantinya kita bisa memberikan solusi yang tepat atau tidak, tapi setidaknya dia tidak memendam masalah itu sendiri yang akhirnya nanti dapat berdampak buruk kepada dirinya sendiri. Solusi lain ya pasti melakukan komunikasi lisan melalui telepon dan komunikasi tertulis sesering mungkin, tidak perlu setiap waktu setiap saat, yang penting ketika perlu memerlukan komunikasi, ya kita komunikasikan.” (Ibu Endeh, wawancara pribadi pada 28 Agustus 2022).

Ibu Endeh menjelaskan bahwa upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan rasa pengertian untuk anak. Orang tua perlu menekankan bahwa orang tua dapat menjadi tempat seorang anak untuk bercerita dan berkeluh kesah. Sehingga, apapun masalah dan kondisi yang dihadapi oleh anak, dapat dibicarakan

dengan orang tua. Selain itu, untuk menangani kurangnya frekuensi komunikasi, dapat melakukan komunikasi melalui telepon atau secara tertulis ketika ingin melakukan komunikasi. Bapak Deden juga memberikan pendapatnya:

“Kesabaran dan pengertian sih intinya, memang untuk anak di umur segitu, kita harus membimbing dengan sabar, melakukan komunikasi semudah mungkin agar anaknya bisa memahami apa yang kita sampaikan dengan baik, misalnya dengan memberikan nasehat melalui cerita-cerita atau dongeng atau legenda masyarakat yang dia suka. Kita juga harus pengertian, jangan langsung memaksa anak untuk menunjukkan hasil yang instan, harus perlahan sih.” (Bapak Deden, wawancara pribadi pada 27 Agustus 2022).

Bapak Deden juga menjelaskan bahwa upaya yang dibutuhkan untuk mengatasi hambatan tersebut ialah pengertian dan kesabaran. Orang tua harus tetap bersabar dalam membimbing, mendidik, dan mengarahkan anak pada usia remaja. Orang tua juga perlu memahami bahwa anak tidak dapat langsung dipaksa atau menuntut anak untuk memberikan hasil yang instan, semua memerlukan waktu untuk mendapat perubahan. Orang tua juga perlu untuk mencari cara agar komunikasi dengan anak dapat berlangsung semenarik mungkin, seperti melalui cerita atau dongeng.

Berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber, dapat diketahui bahwa komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak ialah suatu kegiatan yang penting. Hal tersebut karena segala kegiatan dalam kehidupan, kegiatan untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak memerlukan adanya sebuah komunikasi agar dapat berjalan dengan baik. Orang tua juga memegang peranan dan tanggung jawab yang penting dalam mendidik anak. Oleh sebab itu, komunikasi interpersonal dengan anak perlu dilakukan sedini mungkin atau sedari anak masih kecil atau usia dini. Hal tersebut dapat membiasakan anak untuk berkomunikasi dengan orang tua, sehingga anak tidak menjadi tertutup dengan orang tua. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2013) bahwa orang tua memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak, karena merupakan tempat pertama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Pendidikan yang baik akan dapat terbentuk dengan adanya komunikasi yang baik.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh para narasumber dengan anak mereka juga bermacam-macam. Semua narasumber menerapkan jenis

komunikasi lisan, tertulis dan nonverbal. Komunikasi lisan dilakukan secara langsung kepada anak, baik secara tatap muka, ataupun melalui telepon. Komunikasi tertulis dapat dilakukan ketika anak berada jauh dari orang tua dengan menggunakan media *smatphone* melalui pesan atau aplikasi *whatsapp*. Komunikasi nonverbal dapat menjadi bentuk komunikasi penunjang ketika melakukan komunikasi lisan secara langsung, seperti gestur tubuh dan mimik atau ekspresi wajah. Semua narasumber mengatakan bahwa komunikasi yang paling efektif ialah komunikasi lisan secara langsung terhadap anak. Hal tersebut karena komunikasi lisan secara langsung dapat membantu orang tua lebih memahami kondisi anak dan meminimalisir adanya kesalahpahaman.

Komunikasi interpersonal juga sangat penting dalam membentuk karakter anak. Hal tersebut dijelaskan oleh narasumber, dimana anak mereka yang sebelumnya tertutup dan tidak dapat mengontrol emosi, dapat berubah seiring waktu dengan adanya komunikasi interpersonal yang dilakukan antara orang tua dan anak. Dampak yang dirasakan para narasumber diantaranya adalah anak yang mulai terbuka kepada orang tua, tidak egois, lebih dapat menerima suatu keputusan, dapat mengontrol emosi dan mampu untuk mempertimbangkan resiko dari tindakan-tindakan yang akan dilakukan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hariadi (2015) bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu komunikasi yang dapat menjadi peran penting dalam pembentuk karakter seseorang. Sifat disiplin, teladan, dan percaya diri anak dapat terbentuk dengan adanya komunikasi interpersonal yang baik antara orang tua dan anak atau guru dan murid.

Dalam kegiatan komunikasi interpersonal, tentunya para narasumber sebagai orang tua juga menemui adanya berbagai hambatan. Beberapa hambatan yang dirasakan oleh para narasumber adalah kurangnya waktu untuk dapat berkomunikasi dengan anak, emosi anak yang masih sulit untuk dikontrol, dan anak yang masih sulit untuk menerima keputusan-keputusan ketika dalam komunikasi interpersonal. Hambatan tersebut dapat terjadi karena anak-anak yang sudah memiliki kesibukan dan prioritas tersendiri, seperti perkuliahan dan aktivitas lain di perkuliahan, serta usia anak yang masih remaja, dimana dirinya belum dapat

mengontrol emosi sepenuhnya serta belum masih sulit untuk menerima keputusan-keputusan yang diberikan.

Upaya yang dilakukan oleh para narasumber untuk mengatasi permasalahan tersebut ialah dengan meluangkan waktu untuk anak ketika mereka membutuhkan komunikasi, lebih sering melakukan komunikasi melalui telepon dan komunikasi tertulis jika memang jarak anak dan orang tua terpisah jauh. Orang tua juga perlu memiliki pengertian yang lebih mengenai kegiatan dan prioritas anak dalam perkuliahan serta kesabaran yang lebih dalam membimbing dan mengarahkan anak yang masih dalam usia remaja untuk tetap dapat berkomunikasi dengan orang tua. Orang tua juga perlu mencari cara yang efektif dan menyenangkan dalam melakukan kegiatan komunikasi interpersonal dengan anak agar tidak membosankan.

4.3 Tirangulasi

Peneliti juga melakukan kegiatan triangulasi atau pengecekan kevalidan dan keabsahan data kepada Bapak Iman, selaku sekretaris P2TP2A di Kabupaten Bogor. Peneliti menanyakan berbagai hal yang berkaitan dengan permasalahan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak. Kegiatan wawancara dilakukan pada tanggal 21 September 2022.

Pertanyaan pertama ialah mengenai seringnya terjadi permasalahan antara orang tua dan anak di Kabupaten Bogor. Hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Iman sebagai berikut:

“Untuk permasalahan orang tua dan anak itu sering terjadi disini, karena semakin kesini kita mempunyai call center mungkin mereka sudah mau melapor kesini.” (Bapak Iman, wawancara pribadi pada 21 September 2022).

Bapak Iman menjelaskan bahwa permasalahan antara orang tua dan anak sering terjadi di Kabupaten Bogor. Hal tersebut juga didukung dengan kemudahan untuk melapor permasalahan yang dialami melalui *call center* yang tersedia. Hal tersebut menunjukkan bahwa di Kabupaten Bogor masih banyak terdapat orang tua yang memiliki permasalahan dengan anaknya sehingga banyak yang melakukan pengaduan ke P2TP2A.

Kemudian peneliti juga menanyakan mengenai kurangnya komunikasi interpersonal yang dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya permasalahan antara orang tua dan anak. Bapak Iman memberikan pendapatnya:

“Masalah komunikasi, komunikasi antara orang tua dan anak bisa jadi karena mungkin orang tuanya jarang berbicara jarang berkumpul bersama dengan anak dan orang tua atau karena bisa ada masalah faktor lain misalnya, karena salah satu orang tuanya bapaknya itu pekerjaannya tidak tetap dan agak kurang komunikatif dengan anaknya merasa belum bisa menjadi imam yang baik, belum bisa menjadi orang tua yang baik karena terkadang sering menghindar.” (Bapak Iman, wawancara pribadi pada 21 September 2022).

Bapak Iman menjelaskan bahwa kurangnya komunikasi menjadi salah satu penyebab terjadinya banyak permasalahan antara orang tua dan anak. Permasalahan sering terjadi kepada keluarga yang jarang melakukan komunikasi antara anak dan orang tua, namun terdapat juga faktor-faktor lain, seperti sikap dan perilaku orang tua. Bapak Iman juga menambahkan dalam wawancaranya:

“Masing-masing punya kesibukan dan ini peran orang tua kalau kurang kontrol terhadap anaknya bisa terjadi konflik itu, anak sudah tidak hormat kepada orang tua kemudian orang tua juga kadang tidak bisa mengawasi secara langsung dalam kegiatan sehari-harinya.” (Bapak Iman, wawancara pribadi pada 21 September 2022).

Bapak Iman menjelaskan bahwa kesibukan masing-masing antara orang tua dan anak menjadi salah satu penyebab kurangnya komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak. Hal tersebut dapat menyebabkan seorang anak dapat kehilangan rasa hormat terhadap orang tuanya jika orang tua mereka tidak mengontrol dengan melakukan komunikasi yang cukup.

Peneliti juga menanyakan mengenai pentingnya komunikasi interpersonal bagi orang tua dan anak. Berikut jawaban yang diberikan oleh Bapak Iman:

“Sangat penting ya, betapa pentingnya komunikasi kepada orang tua dan anak minimal harus meluangkan waktu paling tidak kualitasnya dari pada pertemuan itu, jadi tentukan misalnya pada saat makan malam, jangan menggunakan handphone salah satu lebih baik disimpan tapi mengobrol dengan orang tua baik itu bapaknya atau ibunya agar nanti anak itu terbuka intinya gitu, sangat penting komunikasi itu.” (Bapak Iman, wawancara pribadi pada 21 September 2022).

Bapak Iman menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan aspek penting yang perlu dipertahankan. Bahkan penting bagi orang tua dan anak untuk meluangkan sedikit waktunya untuk melakukan komunikasi interpersonal.

Salah satu penyebab kurangnya interaksi atau komunikasi antara orang tua dan anak adalah penyalahgunaan teknologi. Seorang anak dapat menjadi terlalu fokus terhadap teknologi atau *smartphone* yang ada pada dirinya, sehingga lupa untuk melakukan komunikasi interpersonal dengan orang tuanya.

Kemudian peneliti juga menanyakan mengenai kurangnya komunikasi interpersonal yang dapat berdampak buruk bagi perilaku anak. Bapak Iman memberikan pendapatnya:

“Iya karena masing-masing sibuk dengan dirinya sendiri terkadang anak-anak juga semakin pintar dari orang tua menggunakan handphone jadi mereka kadang-kadang kalau ada masalah bertanya kepada temannya yang bisa saja malah memberikan informasi yang salah. Akhirnya anak tersebut mendapatkan informasi yang tidak benar dan bisa saja melakukan penyimpangan-penyimpangan.” (Bapak Iman, wawancara pribadi pada 21 September 2022).

Bapak Iman menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang kurang, dapat berdampak pada perilaku anak yang buruk. Sudah seharusnya seorang anak perlu mendiskusikan permasalahan kepada orang tua, sehingga dapat mengambil keputusan terbaik bagi kedua pihak. Seorang anak yang tidak mendiskusikan permasalahan kepada orang tua dapat terjerumus kepada informasi yang salah dan melakukan penyimpangan-penyimpangan yang tidak diinginkan.

Kemudian peneliti juga bertanya mengenai hambatan-hambatan yang dapat dialami orang tua dalam melakukan kegiatan komunikasi interpersonal. Berikut jawaban yang diberikan oleh Bapak Iman:

“Hambatannya karena mungkin pertemuan antara anak dan orang tua itu tidak intens, ada mungkin orang tua karena terpaksa kerja diluar kota pulangnya hanya seminggu sekali begitu pulang masing-masing sibuk sendiri ayahnya cape, jadi kurang komunikasi.” (Bapak Iman, wawancara pribadi pada 21 September 2022).

Bapak Iman menjelaskan bahwa salah satu hambatan yang dapat menyebabkan kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak ialah kurangnya waktu untuk bersama. Orang tua dan anak pada umumnya memiliki kesibukan mereka masing-masing. Terkadang orang tua terpaksa untuk bekerja di luar kota dan jarang pulang untuk dapat bertemu keluarga, sehingga komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak berkurang. Hal tersebut dapat memicu terjadinya permasalahan antara orang tua dan anak.

Peneliti juga menanyakan mengenai sikap yang harus dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya dalam mengatasi permasalahan komunikasi interpersonal.

Bapak Iman menjelaskan sebagai berikut:

“Orang tua perlu memberikan pengertian yang lebih ke anak. Perlu meluangkan waktu untuk anak, harus ditanamkan pentingnya waktu bersama anak dan komunikasi bersama anak. Jika permasalahan sudah terlanjur terjadi dan sulit untuk diatasi, dapat mengajukan pengaduan di lembaga kami. Kami disini punya psikolog dengan konsultan hukum dan nanti ditanya oleh psikolog kalau ada masalah itu kami biasanya akan meminta mengutarakan dari korban misalkan orang tua tidak harmonis dengan anaknya atau sebaliknya.” (Bapak Iman, wawancara pribadi pada 21 September 2022).

Bapak Iman menjelaskan bahwa sudah seharusnya orang tua dan anak perlu meluangkan waktu untuk bersama. Orang tua dan anak perlu menanamkan betapa pentingnya waktu untuk bersama dan betapa pentingnya sebuah komunikasi interpersonal dalam keluarga. Tetapi, jika permasalahan sudah sulit diatasi, dapat melakukan pengaduan ke lembaga P2TP2A untuk mendapatkan konsultasi dengan psikolog yang akan membantu korban dalam mengatasi dan keluar dari permasalahan tersebut.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai manajemen komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam membentuk perilaku, dapat disimpulkan bahwa:

1. Komunikasi interpersonal sangat penting untuk dilakukan oleh orang tua dan anak. Hal tersebut karena orang tua merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak dan bertanggung jawab atas tumbuh kembang anak. Komunikasi interpersonal sebaiknya dilakukan sedini dan seawal mungkin kepada anak. Komunikasi interpersonal dapat dilakukan kapanpun dengan tetap mempertimbangkan kondisi yang memungkinkan bagi orang tua dan anak.
2. Komunikasi interpersonal memberikan pengaruh terhadap perilaku anak. Anak yang belum atau jarang melakukan kegiatan komunikasi interpersonal dengan orang tuanya akan cenderung memiliki sifat yang tertutup, memiliki emosi yang tidak stabil, egois, tidak mempertimbangkan resiko dari tindakan yang dilakukan dan sulit untuk menerima sesuatu. Komunikasi interpersonal yang dilakukan dengan baik oleh orang tua terhadap anak dapat membentuk anak yang memiliki sifat lebih percaya diri, berani untuk bertukar pendapat, lebih terbuka, selalu mempertimbangkan resiko dalam melakukan setiap tindakan, dan lebih dapat menerima keputusan yang diberikan.
3. Hambatan yang dapat terjadi dalam kegiatan komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua ialah jarak dan waktu yang memisahkan orang tua dan anak. Orang tua dan anak seiring dengan waktu akan memiliki kesibukan masing-masing, sehingga sulit untuk meluangkan waktu untuk melakukan komunikasi interpersonal. Untuk anak-anak yang masih remaja, hambatan yang dialami orang tua ialah sikap dan emosi anak yang masih tidak stabil, sehingga sulit bagi orang tua dan

anak melakukan komunikasi interpersonal dengan emosi anak yang belum dapat dikendalikan.

4. Upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk tetap menjaga komunikasi interpersonal ialah dengan tetap meluangkan waktunya untuk menikmati waktu bersama. Serta orang tua dapat memanfaatkan teknologi *smartphone* untuk melakukan komunikasi interpersonal dengan anak. Orang tua juga perlu memiliki pengertian dan kesabaran yang lebih dalam mendidik dan membimbing anak yang masih memiliki emosi yang belum stabil.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan peneliti berdasarkan hasil penelitian tersebut ialah sebagai berikut:

1. Bagi orang tua, agar dapat selalu meluangkan waktu bagi anak untuk melakukan komunikasi interpersonal, meskipun hanya sebentar. Berusaha memanfaatkan teknologi yang ada untuk tetap menjaga komunikasi interpersonal dengan anak.
2. Bagi anak, agar selalu menanamkan dalam benak diri masing-masing, bahwa komunikasi dengan orang tua sangatlah penting. Perlu memiliki kesadaran, bahwa setiap masalah yang dialami oleh anak perlu didiskusikan dengan orang tua.
3. Bagi orang tua dan anak yang merasa kesulitan dalam menghadapi permasalahan komunikasi interpersonal, dapat memanfaatkan bantuan lembaga terkait, seperti P2TP2A untuk mendapatkan konsultasi dengan para ahli di bidang masalah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- D, G. S. (1981). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, H. (2015). *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Gulo, D. (1982). *Kamus Psikologi*. Bandung: Tonis.
- Hafied, C. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Hardjana, A. M. (2003). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Knorth, E. K. (2007). Aggressive Adolescent in Residential Care: A selective review of treatment requirements and models. *Adolescence*, 42 (167), 461-485.
- KPAI. (2021). Data Kasus Pengaduan Anak 2016-2021. *Komisi Perlindungan Anak Indonesia*, 10.05.
- Langgulang, H. (1998). *Azas-azaz Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Liliweri, A. (1994). *Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- M, A. S. (1995). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Mar'at. (1982). *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta: Balai Aksara.
- Muhammad, A. (2002). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, D. (2011). *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuruddin, M. (2005). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- P, S. S. (1985). *Peranan Staf Dalam Manajemen*. Jakarta: Gunung Agung.
- Risfatatih, M. (2018). Analisis Komunikasi Interpersonal Pustakawan dalam Citra Layanan di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro Semarang. *Komisi Perlindungan Anak Indonesia*.
- Shadily, J. M. (2005). *Kamus Inggris Indonesia An EnglishIndonesia Dictionary*. Gramedia Pustaka.
- Shochib, M. (1998). *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Singgih, G. (1981). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Sobur, A. (1988). *Pembinaan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Supraktinya, A. (1995). *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis*. Jojakarta: Kanisius.
- Suprpto, T. (2006). *Pengantar Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Susanto, A. (1997). *Budaya Perusahaan: Seri Manajemen dan Persaingan Bisnis*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Suyomukti, N. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Tinjauan Psikologi Komunikasi Antar Pribadi*. (1995). Yogyakarta: Remaja Rosdakarya.
- Uchjana, E. O. (1993). *Ilmu Komunikasi Tero & Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wood, J. T. (2010). *Interpersonal Communication*. Wadsworth Cengage.
- Yatim-Irwanto, D. I. (1991). *Kepribadian Keluarga*. Jakarta: Arcan.
- Zainal, A. (1993). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Zainal, A. Y. (2015). *Manajemen Komunikasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA ORANG TUA di Kab. Bogor

Manajemen Komunikasi

1. Apa pentingnya komunikasi bagi Bapak dan Ibu terhadap anak?
2. Sejak kapan Bapak dan Ibu memulai membentuk komunikasi interpersonal terhadap anak?
3. Kapan waktu yang paling tepat atau baik dalam melakukan komunikasi terhadap anak?
4. Apakah komunikasi yang Bapak dan Ibu lakukan terhadap anak saat ini sudah cukup?
5. Hal-hal apa saja yang perlu dibahas dalam komunikasi interpersonal terhadap anak?

Komunikasi Interpersonal

1. Bagaimana komunikasi lisan yang Bapak dan Ibu lakukan kepada anak?
2. Bagaimana komunikasi tertulis yang Bapak dan Ibu lakukan kepada anak?
3. Bagaimana komunikasi non-verbal yang Bapak dan Ibu lakukan kepada anak?
4. Kapan waktu yang tepat untuk melakukan masing-masing jenis komunikasi tersebut?
5. Jenis komunikasi interpersonal apa yang paling efektif untuk digunakan?

Pembentukan Perilaku

1. Bagaimana perilaku anak sebelum adanya komunikasi interpersonal yang dilakukan?
2. Bagaimana sikap anak ketika sedang melakukan komunikasi dengan Bapak dan Ibu?
3. Bagaimana anak menyikapi komunikasi yang Bapak dan Ibu berikan?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan Bapak dan Ibu dalam kegiatan komunikasi interpersonal agar dapat membentuk perilaku yang positif pada anak?
5. Bagaimana dampak yang diberikan komunikasi terhadap perilaku anak?

Hambatan Komunikasi

1. Apa saja hambatan yang Bapak dan Ibu hadapi dalam kegiatan komunikasi kepada anak?
2. Bagaimana cara Bapak dan Ibu mengatasi hambatan tersebut?
3. Apa dampak dari hambatan yang terjadi dalam kegiatan komunikasi jika tidak segera diselesaikan?
4. Bagaimana sikap anak dalam menghadapi hambatan tersebut?
5. Bagaimana cara Bapak dan Ibu mengatasi hambatan tersebut?

Lampiran 2. Transkrip Wawancara Narasumber 1

Ibu titin

Manajemen Komunikasi

- Menurut ibu cukup penting ya karena kalo kita mau menyampaikan sesuatu kepada anak kan harus berkomunikasi
- Pasti sedari kecil ya
- Kalo waktu yang tepat mungkin bisa dilihat dulu ya ke anaknya apakah anaknya lagi merasa marah atau sedang biasa-biasa saja jadi, kaya dipahami dulu situasi dan keadaan, juga pertimbangkan suasana hati anak, untuk dapat mengetahui waktu yang tepat untuk berbicara dari hati ke hati dengan anak.
- Pasti belum ya
- Yang perlu dibahas saya sebagai orang tua terhadap anak ya cara berkomunikasi kepada orang lain ya selain kepada ibunya, anak juga pasti berkomunikasi dengan teman seusianya seperti dilingkungan sekolahnya apakah merasa nyaman baik cara komunikasinya

Komunikasi Interpersonal

- Kalo lisan kan omongan langsung ya 4 mata dari saya dan anak, nah kalo saya melakukan 4 mata kepada anak saya, anak juga merasa diperhatikan dan didengarkan ketika berbicara.
- Kalo tertulis paling lewat Whatsapp ya
- Nonverbal kan gerakan badan atau wajah ya paling ekspresi wajah kalo saya memberikan ekspresi wajah membuat anak saya mengerti.
- Waktu yang tepat pastinya diwaktu luang seperti sedang makan bersama.
- Yang paling efektif jenis komunikasinya yaitu 4 mata ya terhadap saya dan anak saya berkomunikasi dari hati kehati akan merasa lebih diemngerti satu sama lain.

Pembentukan perilaku

- Perilaku anak saya biasa saja sih seperti anak-anak pada umumnya atau seusianya tidak nakal atau tidak aneh-aneh begitu, apalagi anak saya perempuan kan paling Cuma ada selisih masalah ketika saya dan anak saya sedang berbicara atau berkomunikasi.
- Kalo sedang berkomunikasi sih sekarang sudah baik ya, sudah mau mendengarkan.
- Baik atau suka didengarkan saja
- Upayanya saya selalu sediakan waktu untuk anak saya sekedar mengobrol atau selalu ketahui apa yang anak saya butuhkan.
- Berdampak positif anak lebih terbuka kepada kita

Hambatan komunikasi

- Hambatan yang biasanya terjadi mulai jarang mengobrol dengan anak
- Ya karena jarang ada waktu luang untuk mengobrol juga karena anak saya juga kuliah kan semester akhir jadi lebih fokus mengerjakan tugas akhirnya dikamar dan sering bergadang
- Dampaknya pasti negatif ya tidak baik, jadi lebih baik langsung diselesaikan dengan cara baik-baik dari hati ke hati
- Sikap anak ya jadi sedikit lebih tertutup ya karena jarang berkomunikasi apalagi sama orang tuanya, paling berkomunikasi dengan bahasan yang simple aja seperti menanyakan barang ini dimana dsb.

- Cara saya mengatasi hambatan tersebut sedikit mengobrol dengan anak.

Lampiran 3. Transkrip Wawancara Narasumber 2

Ibu Nurjannah

Manajemen Komunikasi

- Penting aja sih
- Sudah dari lama dan sangat penting dari kecil juga.
- Waktu yang tepat sih bisa kapan aja, yang penting ngobrol aja cukup
- Kalo cukup sih menurut saya sudah cukup.
- Banyak sih ya, sikap, emosi, atau solusi dari masalah yang dialami, baik itu masalah anak, atau masalah orang tua. Intinya juga gimana kita bisa ngebuat anak mau untuk terbuka dan cerita apa yang dia rasakan, apa yang dia alami, dan apa kendala-kendala yang dihadapi.

Komunikasi interpersonal

- Kalo lisan ya secara langsung tatap muka
- Non verbal sih paling ya cuman dari mimik atau ekspresi wajah, atau gerakan-gerakan yang mengartikan sesuatu gitu.
- Kapan aja selama anak siap, kita orang tua juga siap.
- Kalo paling efektif sih jelas komunikasi secara langsung ya.

Pembentukan perilaku

- Ya awalnya kurang memperhatikan gitu, tapi seiring berjalannya waktu, dia mendengarkan dan berani untuk mengutarakan opini dia, ya saling bertukar pikiran gitu sih.
- Anak saya sih menyikapi dengan baik
- melakukan komunikasi dengan anak.
- Dampaknya baik ya, positif

Hambatan Komunikasi

- Hambatannya untuk saat ini sih jarak ya, anak kuliah kan jauh dari rumah, jadi waktu untuk komunikasi langsung berkurang.
- Ya karena kegiatan dia, kegiatan kampus, organisasi, dan dia juga pasti punya kegiatan sama temen-temen dia.
- Akan sering terjadi salah paham ya, karena komunikasi secara tidak langsung itu menurut saya emang kurang efektif.
- Kalo sikap anak sih saya gak begitu paham
- Cara mengatasinya ya untuk saat ini cuman berbicara melalui telepon dan WhatsAppan aja.

Lampiran 4. Transkripsi Wawancara Narasumber 3

Bapak Deden

Manajemen komunikasi

- Penting banget sih komunikasi itu. Ya itu soalnya cara untuk mengutarakan pendapat, untuk mengetahui isi hati dan pikiran kita atau anak.
- Sejak dulu sih, sejak dari anak masih kecil
- Waktu yang paling tepat itu ya di waktu luang, jadi supaya gak ada masalah atau kegiatan lain yang mengganggu saat melakukan komunikasi.
- Mungkin masih belum ya, karena anak kita juga masih remaja, masih SMP, jadi masih labil-labilnya.
- Banyak ya, aturan-aturan untuk kegiatan dan lain-lain.

Komunikasi Interpersonal

- Komunikasi lisan ya secara langsung kalo sekarang, anak kan masih di rumah, misal nanti ketika dia udah besar dan jauh dari rumah, ya melalui telepon.
- Komunikasi tertulis untuk saat ini sih melalui whatsapp ya, tapi itu juga jarang, paling kalo dia lagi pergi main aja, untuk memastikan kondisi dia.
- Komunikasi nonverbal sih mungkin dengan ekspresi wajah ya
- Kalo komunikasi langsung ya ketika kondisi sudah memungkinkan, kalo komunikasi tertulis ya semisal anaknya lagi bermain atau keluar, kalo komunikasi nonverbal itu cuman tambahan-tambahan aja ketika melakukan komunikasi langsung.
- Yang paling efektif sih sudah pasti komunikasi langsung, apalagi untuk anak yang lagi tumbuh kembang seperti saya.

Pembentukan perilaku

- Bebas ya, jadi dia melakukan apapun tanpa tau resiko yang dia lakukan nantinya, tidak terbuka, dan sering menutup diri gitu.
- Sikapnya tentu saja sulit untuk mendengarkan
- komunikasi, tapi dengan kesabaran juga pasti nanti dia paham. Ya namanya anak remaja, emang harus diberi kesabaran lebih dan pengertian lebih.

- Intinya sih kita memberikan pengertian yang lebih ya, tidak memaksakan anak atau pengen yang langsung instan gitu.
- Positif pastinya, sekarang anak sudah mau nerima keputusan, walaupun terkadang masih sulit menerima, dia juga jadi lebih terbuka, kalo diajak komunikasi juga sekarang bisa fokus, karena dia sekarang tau kapan komunikasi serius, kapan komunikasi santai.

Hambatan komunikasi

- Hambatannya ya itu tadi, karena anak masih remaja, jadi memang rasa menerima dia masih kurang, karena anak-anak umur segitu kan masih pengen bebas, sulit diatur, dan sulit untuk mengerti dan memahami kondisi.
- Hambatan itu terjadi ya karena memang anak remaja masih melalui proses pubertas, belum menemukan jati diri, belum bisa mengontrol emosi, dan belum mampu untuk mempertimbangkan segala resiko dari semua hal yang dia lakukan.
- Dampaknya kalo itu gak diatasi ya pastinya nanti anak semakin susah diatur atau dibimbing, tidak mau memahami orang lain, egois, dan tidak mau terbuka.
- Kesabaran dan pengertian sih intinya, memang untuk anak di umur segitu, kita harus membimbing dengan sabar, melakukan komunikasi semudah mungkin agar anaknya bisa memahami apa yang kita sampaikan dengan baik, misalnya dengan memberikan nasehat melalui cerita-cerita atau dongeng atau legenda masyarakat yang dia suka. Kita juga harus pengertian, jangan langsung memaksa anak untuk menunjukkan hasil yang instan, harus perlahan sih.

Lampiran 5. Transkrip Wawancara Narasumber 4

Ibu Endeh (*key Informan*)

Manajemen Komunikasi

- Pastinya penting banget sih, karena semua hal itu diawali dengan komunikasi. Kegiatan apapun juga pasti tidak bisa selesai dengan baik kalo tidak ada komunikasi yang terjalin. Apalagi kalo menyangkut anak, kita orang tua sebagai sekolah pertama anak, pasti perlu memperhatikan komunikasi.
- Sejak anak masih kecil ya sedari anak usia dini juga suka melakukan komunikasi, karena kan orang tua itu yang pertama bagi anak untuk melakukan komunikasi interpersonal. Kalau kita berkomunikasi dengan anak kan, pasti ada faktor nya ya yang membuat persepsi karna pada dasarnya sikap emosi akan mudah terpancing saat berkomunikasi atau mengobrol yang salah, anak biasanya memiliki emosi yang masih belum stabil, membuat orang tua susah buat memberi tahu informasi.
- kita selalu melakukan komunikasi, baik itu komunikasi verbal atau nonverbal.
- Sebenarnya setiap saat sih pasti ada komunikasi yang kita lakukan, tapi untuk membahas sesuatu yang serius, waktu yang tepat ya menyesuaikan kondisi orang tua dan anak.
- Sudah cukup sih, tapi ya komunikasi tetap harus berlangsung kapanpun ya selama kita sebagai orang tua masih ada. Karena ya kita tetap ingin tau kondisi anak nantinya gimana, masalah apa yang dia hadapi, meskipun nantinya kita tidak bisa memberikan solusi yang tepat, setidaknya kita menjadi pendengar yang baik dan menjadi tempat untuk bertukar pikiran.
- Banyak sih, terutama tentang apa yang dia lalui, apa kendala yang dia hadapi, terus kadang juga dia meminta saran ketika ingin melakukan sesuatu atau ketika menghadapi sebuah pilihan.

Komunikasi interpersonal

- Komunikasi lisan sih ya secara langsung tatap muka, atau secara tidak langsung melalui telepon

- Komunikasi tertulis ya melalui pesan whatsapp, atau di grup keluarga whatsapp , karena kan orang tua atau ibu adalah lingkungan yang paling dekat dengan anak berperan penting lah dalam perkembangan pendidikan anak dan anak juga pastinya membutuhkan orang tuanya karena orang yang paling utama dan bertanggung jawab dalam pertumbuhan dan perkembangan fikiran anak adalah orang tua.
- Komunikasi non verbal paling dilakukan dengan gerakan atau gestur tubuh ya, ekspresi muka atau kode-kode tertentu yang dipahami anak
- Kapan saja sih ketika kondisinya sudah memungkinkan. Sekarang kan anak sudah kuliah, kita orang tua juga ada pekerjaan, jadi memang kalo komunikasi lisan, harus mempertimbangkan waktu dan kondisi masing-masing. Tapi kalo memang sepenting itu masalah yang perlu dibahas, kita pasti meluangkan waktu sebisa mungkin. Untuk komunikasi tertulis ya sering sih, karena kan komunikasi tertulis bisa dilakukan kapan aja, apalagi sekarang ada smartphone, jadi lebih mudah. Kalo komunikasi nonverbal itu paling dilakukan secara tidak sadar atau spontan ketika komunikasi lisan secara langsung dilakukan.
- Komunikasi lisan langsung sih tetap yang paling efektif, karena kan kadang kita bisa tau orang itu jujur atau tidak dari ekspresi atau gestur tubuh dia, jadi memang komunikasi yang paling baik dan efektif ya komunikasi lisan secara langsung.

Pembentukan perilaku

- Anak dulu sering menutup diri, tidak terbuka, emosinya gak stabil, sulit untuk menerima sesuatu yang baik untuk dirinya dan kita sebagai orang tuanya. Soalnya terkadang seorang anak tidak memikirkan resiko jangka panjang, jadi tanpa pertimbangan yang baik ketika mau melakukan sesuatu.
- Sekarang sih sudah baik sikapnya ketika melakukan komunikasi, saling bertukar pendapat, terbuka, dan mau menerima kesepakatan yang tidak merugikan kedua pihak.
- Ya itu tadi, dia sekarang bisa menerima keputusan yang sudah di musyawarahkan atau dikomunikasikan, kalo memang ada kesalahan dari

apa yang kita sampaikan juga dia pasti menyanggah dan mengkomunikasikan lagi untuk mencari jalan tengahnya

- Dengan kesabaran pastinya, karena memang membutuhkan kesabaran untuk membimbing, mendidik, dan mengarahkan anak, dimana semua kegiatan itu memerlukan kegiatan komunikasi.
- Dampaknya pasti positif dan baik, anak yang awalnya tertutup jadi terbuka, dari yang egois menjadi lebih mampu menerima kesepakatan, dari yang tanpa perhitungan sekarang selalu mempertimbangkan sesuatu ketika mau melakukan sesuatu.

Hambatan komunikasi

- Hambatannya sih pasti jarak dan waktu, sekarang anak sudah kuliah, kitapun orang tua juga punya pekerjaan, jadi semua punya kesibukan masing-masing
- Hambatan itu terjadi karena memang sekarang sudah ada kesibukan atau prioritas lain yang harus dilakukan. Sekarang anak kuliah, ya prioritas dia adalah belajar, menyelesaikan tugas kuliah dia, jadi ya bukan kesalahan dia kalo memang dia sedang sibuk, tapi sudah tanggung jawab dia sebagai mahasiswa
- Hambatan itu jika tidak diatasi dapat menyebabkan menurunnya frekuensi kegiatan komunikasi yang dilakukan, hal itu nantinya dapat berdampak pada keterbukaan anak, anak menjadi tertutup lagi dan sulit untuk melakukan komunikasi dengan kita sebagai orang tua jika kita tidak meluangkan waktu masing-masing.
- Anak dalam menyikapi hambatan ini pastinya awalnya agak kaget, karena jarak yang jauh, susah komunikasi, padahal awalnya sering komunikasi, sekarang jadi susah. Tapi ya lama-lama dia bisa memahami dan terbiasa dengan keadaan dan kondisi perkuliahan dia
- Pengertian sih, dan kita selalu menekankan kepada anak kita, bahwa apapun masalah yang dia hadapi, bisa dibicarakan dengan kita, entah nantinya kita bisa memberikan solusi yang tepat atau tidak, tapi setidaknya dia tidak

memendam masalah itu sendiri yang akhirnya nanti dapat berdampak buruk kepada dirinya sendiri. Solusi lain ya pasti melakukan komunikasi lisan melalui telepon dan komunikasi tertulis sesering mungkin, tidak perlu setiap waktu setiap saat, yang penting ketika perlu memerlukan komunikasi, ya kita komunikasikan.

Lampiran 6. Pedoman Wawancara Triangulasi

PEDOMAN WAWANCARA di P2TPDA Wanoja Mitandang

1. Apakah di P2TPDA Kabupaten Bogor sering terjadi permasalahan atau konflik antara orang tua dan anaknya?
2. Menurut Anda, apa penyebab terjadinya konflik antara orang tua dan anak tersebut?
3. Menurut Anda, apakah kurangnya komunikasi interpersonal merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya konflik antara orang tua dan anak?
4. Menurut Anda, mengapa komunikasi interpersonal penting untuk orang tua dan anak?
5. Apakah komunikasi interpersonal dapat dilakukan kapan saja? Atau terdapat waktu tertentu untuk melakukan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak?
6. Apakah benar kurangnya komunikasi interpersonal dapat berdampak pada perilaku anak yang buruk?
7. Apa hambatan yang sering dialami orang tua dalam melakukan komunikasi interpersonal terhadap anaknya?
8. Apa yang seharusnya dilakukan orang tua untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut?

Lampiran 7. Transkrip Wawancara Narasumber Triangulasi

Wawancara sekretaris PTPDA Wanoja Mitandang

Bapak Iman

1. Untuk permasalahan orang tua dan anak itu sering terjadi disini, karena semakin kesini kita mempunyai call center mungkin mereka sudah mau melapor kesini.
2. Itu relatif ya karena kami menangani baik itu permasalahan orang tua dengan anak, biasanya konflik yang terjadi disini menimpa pada keluarga yang tidak mampu, tapi tidak menutup kemungkinan yang mampu juga banyak yang mengadu kesini karena permasalahan ortu dan anak jadi banyak intinya, jadi semakin berani untuk melapor kesini
3. - Masalah komunikasi, komunikasi antara orang tua dan anak bisa jadi karena mungkin orang tuanya jarang berbicara jarang berkumpul bersama dengan anak dan orang tua atau karena bisa ada masalah faktor lain misalnya, karena salah satu orang tuanya bapaknya itu pekerjaannya tidak tetap dan agar kurang komunikatif dengan anaknya merasa belum bisa menjadi imam yang baik, belum bisa menjadi orang tua yang baik karena terkadang sring menghindar
- Masing-masing punya kesibukan dan ini peran orang tua kalau kurang kontrol terhadap anaknya bisa terjadi konflik itu, anak sudah tidak hormat kepada orang tua kemudian orang tua juga kadang tidak bisa mengawasi secara langsung dalam kegiatan sehari-harinya
4. Betul, mungkin era digital sekarang apalagi ya komunikasi itu menjadi masing-masing, terkadang juga kumpul keluarga tetapi sibuk sendiri si anak misal sibuk WhatsApp dengan teman-temannya dan sebagainya, akhirnya mereka mendapatkan informasi yang salah.
5. Sangat penting ya, betapa pentingnya komunikasi kepada orang tua dan anak minimal harus meluangkan waktu paling tidak kualitasnya dari pada pertemuan itu, jadi tentukan misalnya pada saat makan malam, jangan menggunakan handphone salah satu lebih baik disimpan tapi mengobrol dengan orang tua baik itu bapaknya atau ibunya agar nanti anak itu terbuka intinya gitu, sangat penting komunikasi itu.
6. Iya karena masing-masing sibuk dengan dirinya sendiri terkadang anak-anak juga semakin pintar dari orang tua menggunakan handphone jadi mereka kadang-kadang kalau ada masalah bertanya kepada temannya yang bisa saja malah memberikan

informasi yang salah. Akhirnya anak tersebut mendapatkan informasi yang tidak benar dan bisa saja melakukan penyimpangan-penyimpangan.

7. Hambatannya karena mungkin pertemuan antara anak dan orang tua itu tidak intens, ada mungkin orang tua karena terpaksa kerja diluar kota pulangnyanya hanya seminggu sekali begitu pulang masing-masing sibuk sendiri ayahnya cape, jadi kurang komunikasi.

8. Orang tua perlu memberikan pengertian yang lebi ke anak. Perlu meluangkan waktu untuk anak, harus ditanamkan pentingnya waktu bersama anak dan komunikasi bersama anak. Jika permasalahan sudah terlanjur terjadi dan sulit untuk diatasi, dapat mengajukan pengaduan di lembaga kami. Kami disini punya psikolog dengan konsultan hukum dan nanti ditanya oleh psikolog kalau ada masalah itu kami biasanya akan meminta mengutarakan dari sikorban misalkan orang tua tidak harmonis dengan anaknya atau sebaliknya.

Lampiran 8. Dokumentasi Wawancara Narasumber 1

Ibu Titin



Lampiran 9. Dokumentasi Wawancara Narasumber 2

Ibu Nurjannah



Lampiran 10. Dokumentasi Wawancara Narasumber 3

Bapak Deden



Lampiran 11. Dokumentasi Wawancara Narasumber 4

Ibu Endeh (*key Informan*)



Lampiran 12. Dokumentasi Narasumber Triangulasi

Bapak Iman

